

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menjelaskan empat hal yang berkaitan dengan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi pemerintah dalam mengembangkan *civic culture* masyarakat Melayu Palembang. Kesatu, deskripsi tentang lokasi penelitian, menjelaskan gambaran umum tentang pemerintah Kota Palembang. Kedua, identitas narasumber, menjelaskan profil singkat partisipan yang terlibat dalam penelitian ini (subjek penelitian). Ketiga, hasil penelitian, menguraikan temuan-temuan yang diperoleh di lapangan baik melalui wawancara, observasi maupun studi dokumentasi yang di deskripsikan secara utuh dan sistematis sehingga ditemukan makna tersirat dari aspek-aspek yang diamati. Keempat, pembahasan hasil penelitian, merupakan analisis dari hasil-hasil temuan yang di dapatkan dilapangan kemudian dikaji dengan teori, konsep, dan pendekatan yang berkaitan dengan program Palembang EMAS 2018, sehingga didapatkanlah hasil mengenai strategi pemerintah dalam mengembangkan *civic culture* masyarakat Melayu Palembang sebagai fokus masalah yang dikaji dalam penelitian ini.

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

4.1.1 Kota Palembang

Kota Palembang merupakan ibukota Provinsi Sumatera Selatan yang terkenal dengan jembatan Ampera dan makanan khasnya pempek. Kota ini dulunya merupakan wilayah kerajaan Sriwijaya yang mempunyai kekuatan politik terbesar di Asia Tenggara dan pernah mencapai puncak keemasan pada zamannya. Selain itu, kota ini tidak lepas dengan peradaban masyarakat Melayu mulai dari kesenian, tingkah laku, dan bahasa yang digunakan sehari-hari.

Kota Palembang saat ini dipimpin oleh Harnojoyo sebagai walikota dengan ditemani oleh Fitrianti Agustinda selaku wakil walikota yang mempunyai sebuah program yang dikenal dengan Program Palembang EMAS 2018, Program ini merupakan visi pembangunan kota Palembang untuk mencapai kota yang elok, madani, aman dan sejahtera.

4.1.2 Visi dan Misi Kota Palembang Tahun 2013-2018

Setiap pemerintah mempunyai harapan dan target yang ingin dicapai untuk membangun dan memajukan kota yang dipimpinnya. Perumusan visi dan misi menegaskan tentang kondisi Kota Palembang yang diinginkan dan akan dicapai dalam lima tahun (2013-2018). Perumusan visi dan misi dilakukan dengan memperhatikan tujuan nasional yang tercantum dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945, mempertimbangkan prioritas pembangunan Provinsi Sumatera Selatan dalam RPJMD dan prioritas pembangunan nasional yang tercantum dalam RPJM; memperhitungkan kemajuan pembangunan Kota Palembang yang telah dicapai pada periode 2008-2012; memperhatikan hasil analisis isu strategis; mengacu RPJPD Kota Palembang 2005-2025; serta mengacu visi dan misi walikota dan wakil walikota Palembang terpilih untuk masa bakti 2013-2018

Visi pembangunan Kota Palembang tahun 2013-2018 adalah **“Palembang EMAS 2018”**. Secara Historis, EMAS (Gold) merupakan lambang Kerajaan Sriwijaya atau masa keemasan Kerajaan Sriwijaya. Sehingga secara sosiologis, dengan visi Palembang EMAS, dicita-citakan kondisi masyarakat Kota Palembang untuk mencapai kondisi terbaik dalam kemakmuran dan kejayaan. Selain diterjemahkan dari sudut pandang historis dan sosiologis, kata EMAS merupakan pernyataan kondisi yang ingin dicapai oleh Pemerintah Kota Palembang dalam lima tahun mendatang, kondisi yang ingin dicapai tersebut merupakan kepanjangan dari setiap huruf pada kata EMAS, yaitu **“Elok, Madani, Aman, dan Sejahtera”**.

Elok, berarti bersih, indah, dan menawan. Kata Elok disini artinya Kota Palembang harus memiliki lingkungan hunian dengan penampilan yang bersih, indah, sehingga menawan untuk dilihat. Masyarakatnya ramah, bersahabat, aman, dan menarik untuk orang melakukan berbagai aktivitas kehidupan baik aktivitas ekonomi/bisnis, politik, pendidikan, kesehatan, olahraga, budaya, wisata dan pengembangan teknologi inovasi dan kreatif.

Madani, berarti masyarakat yang menjunjung tinggi norma, nilai-nilai, dan hukum, yang ditopang oleh penguasaan teknologi, beradab, beriman, dan berilmu. Madani disini adalah masyarakat Kota Palembang yang tertib dan aman karena

patuh kepada peraturan yang berlaku, memiliki peradaban yang tinggi karena mengedepankan kesederajatan, transparansi dan demokrasi, berkeadilan sosial karena memiliki toleransi dan pluralisme, partisipasi sosial yang luas dan supremasi hukum.

Aman, situasi aman dan tertib merupakan kondisi yang mutlak diperlukan, di mana masyarakat Kota Palembang terbebas dari segala gangguan yang mengancam ketentraman kehidupan dan aktifitas masyarakat. Dengan terwujudnya rasa aman, maka seluruh masyarakat dapat melaksanakan aktifitas dan memperoleh kebutuhan dasarnya dalam suasana kondusif yang pada akhirnya juga menarik dunia usaha untuk menanamkan modalnya di Kota Palembang.

Sejahtera, mengandung arti makmur dan berkeadilan, artinya Kota Palembang harus jaya atau adil makmur dan sejahtera baik lahir maupun batin. Masyarakat Kota Palembang harus sehat jasmani dan rohani, memiliki kecukupan ekonomi, terpenuhinya hak-hak dasar hidup manusia dalam bidang pendidikan, kesehatan, ketentraman, ketertiban dan keadilan sosial.

Oleh karena itu, dalam rangka mewujudkan visi pembangunan kota dan sekaligus mempertegas tugas, fungsi, dan tanggungjawab seluruh pelaku pembangunan. Baik oleh penyelenggara pemerintah daerah maupun masyarakat selama lima tahun ke depan, dan sesuai dengan visi misi walikota dan wakil walikota terpilih 2013-2018, maka misi pembangunan Kota Palembang tahun 2013-2018 adalah sebagai berikut:

Kesatu, menciptakan tata kelola pemerintah yang amanah dan berwibawa serta peningkatan pelayanan masyarakat. Kejayaan yang ingin dicapai oleh Kota Palembang dalam lima tahun mendatang sebagaimana tersirat dalam visinya dipandang akan sangat sulit dalam pencapaiannya apabila tidak dimulai dari penyelenggaraan pemerintah yang baik (*good governance goverment*). Dengan demikian diperlukan suatu kondisi yang harus diciptakan di lingkungan Pemerintah Kota Palembang itu sendiri berupa pemerintahan dengan tata kelola yang terbebas dari praktek korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) dan berorientasi pada prinsip-prinsip dalam penyelenggaraan pemerintah yang baik sesuai dengan semangat reformasi birokrasi. Implikasi dari semua itu diharapkan akan terjadi

suatu kepuasan masyarakat dalam menerima berbagai layanan Pemerintah Kota Palembang.

Kedua, menciptakan Kota Palembang lebih aman untuk berinvestasi dan mandiri dalam pembangunan. Dalam rangka mewujudkan kejayaan Kota Palembang dalam lima tahun kedepan dalam bentuk visi EMAS harus ditopang oleh suatu situasi yang kondusif yang memungkinkan investasi pada berbagai sektor dapat tumbuh dan berkembang di Kota Palembang. Sehingga dengan membuka peluang investasi diharapkan menjadi pemicu akselerasi roda pembangunan Kota Palembang secara mandiri dan berkelanjutan.

Ketiga, meningkatkan ekonomi kerakyatan melalui pemberdayaan masyarakat. Kesejahteraan ekonomi masyarakat merupakan salah satu aspek yang hendak dicapai oleh Pemerintah Kota Palembang dalam lima tahun mendatang. Dalam rangka itu, Pemerintah Kota Palembang sangat menyadari bahwa perlu adanya keterlibatan masyarakat secara aktif dalam pembangunan ekonomi, tidak hanya menempatkan masyarakat sebagai konsumen akan tetapi juga dapat berperan sebagai produsen. Oleh karenanya pemberdayaan masyarakat merupakan kunci penting dalam memperkuat terjadinya pertumbuhan ekonomi kerakyatan.

Keempat, mendorong keimanan dan ketakwaan masyarakat sehingga terciptanya masyarakat yang religius. Pesatnya pembangunan Kota Palembang sebagai kota metropolitan memiliki dua implikasi baik secara positif maupun negatif khususnya bagi generasi muda. Dalam rangka mereduksi implikasi negatif sebagai konsekuensi adanya kota metropolitan, maka pemerintah Kota Palembang harus melakukan pembangunan bidang keagamaan yang bersinergi dengan tokoh masyarakat dan para pemuka agama sebagai bentuk tanggung jawab pemerintah daerah terhadap masyarakatnya. Melalui cara inilah diharapkan terciptanya masyarakat yang religius.

Kelima, meningkatkan pembangunan yang adil dan berwawasan lingkungan di setiap sektor. Pembangunan yang akan dilakukan pada lima tahun mendatang harus mencerminkan rasa keadilan bagi semua kalangan. Hal ini dimaknai bahwa proses pembangunan tersebut harus berorientasi pada kepentingan semua pihak, dan tidak ada masyarakat yang merasa dirugikan atas semua proses tersebut. Selain harus mencerminkan keadilan, perlunya penjagaan terhadap kondisi

lingkungan merupakan aspek yang harus mendapatkan perhatian yang tinggi mengingat pembangunan yang terjadi secara potensial dapat mengganggu keseimbangan lingkungan. Dengan demikian pengawalan atas pembangunan yang berwawasan lingkungan merupakan tanggung jawab Pemerintah Kota Palembang dalam lima tahun kedepan.

Keenam, meningkatkan pembangunan Kota Palembang yang elok, sebagai kota metropolitan bertaraf internasional, beradat, dan sejahtera. Potensi budaya dan pariwisata Kota Palembang merupakan suatu anugerah yang tak ternilai harganya. Tentunya anugerah ini merupakan suatu kekuatan bagi Pemerintah Kota Palembang sebagai daerah pilihan wisata baik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Dengan modal dasar inilah timbul suatu keyakinan bahwa kelak Kota Palembang tidak hanya tumbuh sebagai kota metropolitan dan bahkan tetapi sebagai kota yang memegang teguh pelestarian budaya dan pengembangan wisata sebagai modal dasar untuk menjadikan masyarakat Kota Palembang sejahtera.

4.2 Identitas Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang dipandang mampu memberikan penjelasan mengenai informasi-informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Kaitan dengan subjek penelitian ini, maka peneliti mendasarkan pada kriteria-kriteria sebagai berikut: (1) Informan harus mengalami langsung situasi atau kejadian yang berkaitan dengan topik penelitian, (2) Informan mampu menggambarkan kembali fenomena yang dialaminya terutama sifat alamiah dan maknanya, (3) bersedia terlibat dalam kegiatan penelitian, (4) bersedia untuk diwawancarai dan direkam wawancaranya selama penelitian berlangsung, (5) memberikan persetujuan untuk mempublikasikan hasil penelitian (Kuswarno, 2013)

Berangkat dari kriteria-kriteria di atas, maka terpilihlah tujuh subjek penelitian yang bersedia diwawancarai dan dipandang dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai Budaya Melayu Palembang dan Program Palembang EMAS 2018 sehingga dapat menjawab fokus penelitian mengenai strategi pemerintah dalam mengembangkan *civic culture* masyarakat Melayu

Palembang (Suatu kajian tentang Program Palembang EMAS 2018). Adapun subjek penelitian tersebut sebagai berikut.

1. AS (singkatan nama) adalah seorang laki-laki berusia 45 tahun, merupakan kepala bidang Humas Kota Palembang. Narasumber merupakan pejabat yang memiliki tugas dan wewenang dalam menyampaikan program dan kinerja dari pemerintah kota dan mendorong partisipasi masyarakat dalam mensukseskan program pemerintah kota.
2. AH (singkatan nama) adalah seorang laki-laki berusia 58 tahun, merupakan budayawan palembang dan seorang pensiunan dari Dinas Pariwisata Palembang. Narasumber saat ini terlibat aktif dalam berbagai pengembangan, pelestarian budaya Melayu Palembang dan penulisan kamus bahasa Melayu Palembang.
3. MW (singkatan nama) adalah seorang perempuan berusia 47 tahun, merupakan Kepala bidang ekonomi kreatif Dinas Pariwisata Kota Palembang. Narasumber ini secara langsung ikut terlibat dalam pelaksanaan Program Palembang EMAS 2018, dan mempromosikan budaya dan pariwisata yang ada di Kota Palembang.
4. HS (singkatan nama) adalah seorang laki-laki berusia 56 tahun, merupakan ketua dari PHRI Sumatra Selatan. Narasumber merupakan seseorang yang sangat aktif dalam mensosialisasikan dan melestrakan kebudayaan Melayu Palembang.
5. EW (singkatan nama) adalah seorang laki-laki berusia 64 tahun, merupakan staf dinas kebudayaan Palembang. Narasumber merupakan pencipta lagu Palembang dan masih berkontribusi aktif dalam pelestarian budaya Melayu Palembang.
6. ASB (singkatan nama) adalah seorang lelaki berusia 32 tahun, merupakan anggota satuan polisi pamong praja (Satpol PP). Narasumber ini tidak hanya bertugas dalam lingkungan kantor wali kota Palembang saja, tetapi juga ikut terlibat langsung membantu pemerintah kota dalam beberapa program demi mewujudkan Program Palembang EMAS 2018.
7. PP (singkatan nama) adalah seorang perempuan yang berusia 21 tahun. Narasumber ini merupakan putri duta kebudayaan Kota Palembang dan

mempunyai tugas untuk ikut mensosialisasikan, mempromosikan serta melestarikan budaya Melayu Palembang.

Pandangan narasumber mengenai hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian, kemudian akan dideskripsikan secara utuh agar dapat menggambarkan berbagai pemikiran yang dianutnya. Selanjutnya, keseluruhan pandangan yang disampaikan oleh narasumber yang diwawancarai akan dijadikan sumber primer untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

4.3 Temuan Penelitian

4.3.1 Deskripsi Temuan Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur, yaitu peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Wawancara ini dilakukan secara mendalam di mana informan bebas memberikan jawaban dan peneliti langsung menganalisis jawaban yang diperoleh dari informan. Kemudian, untuk menganalisis data wawancara, peneliti membagi menjadi tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi/kesimpulan. Pada tahap reduksi data peneliti mengelompokkan hasil temuan yang didapatkan berdasarkan tema yang menggambarkan inti penelitian. Adapun hasil wawancara yang didapatkan dari ke tujuh responden tersebut sebagai berikut.

1. Gambaran Umum Masyarakat Melayu Palembang

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa sumber didapatkan sebuah kesamaan yang memandang bahwa masyarakat Melayu itu adalah masyarakat yang beretika, sopan santun dalam berperilaku dan bertutur kata, religius hidupnya sehingga sangat taat dalam beribadah, selain itu sangat menjunjung tinggi adat istiadat yang ada di masyarakat.

Masyarakat Melayu Palembang adalah masyarakat yang sopan dalam bersikap, saling hormat menghormati, yang muda menghormati yang tua, yang tua menghormati yang muda. Sejarah telah membuktikan bahwa sejak Kerajaan Sriwijaya runtuh, maka berdirilah Kesultanan Palembang dengan Rajanya Sultan Abdurrahman, Kesultanan Palembang ini dikenal dengan Kesultanan Palembang Darussalam. Darussalam artinya negeri yang indah, aman, sejahtera dibawah lindungan Tuhan Yang Maha Esa, dan lain sebagainya. Dan itu semua merupakan ciri bangsa Melayu Palembang.

Masyarakat Melayu Palembang berfilosofi dengan “*Adat di pangku syara’ di junjung*” artinya adat itu hanya terbatas di hati, dan yang diangkat di permukaan itu adalah syariat hukum agama” (Wawancara dengan AH, 31 Januari 2018).

Kehidupan Masyarakat Melayu tidak lepas dari sejarahnya terdahulu, Kerajaan Sriwijaya kita tahu dulunya merupakan pusat pengajaran agama Budha. Dengan dibuktikan adanya prasasti Kedukan Bukit yang ditulis dengan bahasa Melayu kuno. Kemudian setelah Kerajaan Sriwijaya runtuh, Palembang kemudian berubah menjadi kerajaan Islam, yang kemudian bertransformasi menjadi Kesultanan Palembang Darussalam. Kesultanan Palembang ini terkenal dengan kerajaan yang berbasis Islam dengan menjunjung tinggi Al-quran dan Hadits. Bahkan, pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, Palembang menjadi pusat sastra agama di seluruh Nusantara. Pada era pemerintahan Ratu Jamaluddin Mangkurat IV atau yang lebih dikenal dengan Pangeran Sedo Ing Kenayan dibentuklah sebuah hukum adat yang berfungsi mengatur segala aktivitas kemasyarakatan di wilayah *uluan* Palembang dan sekitarnya. Hukum adat inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan “Undang-undang Simbur Cahaya”. Kehidupan masyarakat Melayu Palembang tidak lepas dengan adat istiadat yang dipegang teguh sampai saat ini, walaupun dalam kenyataannya tidak lagi berbentuk hukum adat tertulis seperti dulu. Tetapi tetap saja aturan tersebut masih dilaksanakan oleh masyarakat sebagai salah satu warisan budaya terdahulu, dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai agama yang dianut masyarakat tersebut. Hal ini senada dengan pendapat narasumber berikut.

Masyarakat Melayu Palembang itu identik dengan masyarakat yang sopan tutur bahasanya walaupun dalam nada bicaranya tinggi dan orang Palembang itu, sangat menjunjung adat istiadat yang dianutnya” (Wawancara dengan MW, 8 Februari 2018).

Meski di era globalisasi saat ini yang sudah bercampur dengan budaya-budaya dari luar, masyarakat Kota Palembang dalam kesehariannya pun masih tetap menggunakan bahasa Melayu yang dikenal dengan bahasa Melayu Palembang, dengan dialek “O”.

Wong Palembang atau dalam bahasa Indonesianya orang Palembang itu tidak bisa dilepaskan dari budaya aslinya yakni budaya Melayu. Lihat saja, bahasa yang dipakai sehari-hari pun bahasa Melayu Palembang dengan logatnya “O”. Selain itu, dari kesenian sampai adat istiadatnya pun masih

digunakan meskipun hanya dalam beberapa kesempatan saja” (Wawancara dengan EW, 5 Februari 2018).

Sebagai kota yang kaya akan budaya, perkembangan budaya masyarakat Melayu Palembang tidak lepas dari ketiga etnis kental yang ada di sana, yakni Melayu, Tionghoa, dan Arab. Sebagaimana nampak dari jawaban narasumber sebagai berikut.

Di Palembang sendiri sebenarnya ada tiga etnis; ada Melayu, Tionghoa, dan Arab. Sebenarnya etnis Melayu itu tidak terlalu kental karena sudah bercampur dengan budaya-budaya lainnya. Salah satu faktor yang mendorong percampuran ketiga etnis tersebut tidak lepas dari faktor sejarah terdahulu yang menjadikan Palembang khususnya Sungai Musi sebagai pusat jalur perdagangan internasional pada zamannya. Sehingga, seluruh etnis bisa menyatu, berbaur bahkan melakukan perkawinan meskipun berbeda budaya. Dari kehidupan masyarakatnya, masyarakat Melayu Palembang itu adalah masyarakat yang sopan dapat dilihat dari pakaiannya tertutup, ketika keluar rumah harus memakai tudung kepala, dan untuk kaum perempuan sangat dituntut untuk menjaga harkat dan martabat dirinya. Oleh karena itu dulunya, banyak peraturan adat yang mengatur kehidupan kaum perempuan Palembang” (Wawancara dengan PP 9 Januari 2018).

Sejalan dengan pendapat di atas, narasumber lain juga mengungkapkan hal yang senada bahwa berbagai kekayaan budaya dan tradisi yang ada di Kota Palembang dalam sejarah dan perkembangannya tidak bisa dilepaskan dari kontribusi ketiga etnis yang masih bertahan sampai sekarang meskipun di tengah kehidupan yang modern seperti saat ini.

“Kota Palembang ini merupakan percampuran dari ketiga etnis budaya yang sangat kuat; orang Palembang asli (*wong Palembang nian*), Tionghoa dan Arab. Ketiga etnis ini sangat mempengaruhi kebudayaan masyarakat Palembang dari kesenian, aturan adat, makanan, dan lain sebagainya. Orang Melayu Palembang itu sangat terkenal dengan keramahannya, kereligiannya, walaupun dalam tata bahasa sehari-hari itu cara bicaranya agak keras dari daerah-daerah lain” (Wawancara dengan AS, 7 Februari 2018)

Ketiga etnis ini mempunyai peranan penting dalam kemajuan dan kejayaan Kota Palembang, mulai dari masa Kerajaan Sriwijaya, Kesultanan Palembang Darussalam, dan sampai di era reformasi seperti saat ini. Etnis ini juga sangat mempengaruhi berbagai budaya yang ada seperti tarian, alat musik, pakaian dan lain sebagainya.

Orang Palembang itu terdiri dari tiga etnis budaya; Melayu, Tionghoa, dan Arab. Ketiga etnis itu sangat mempengaruhi perkembangan budaya Melayu Palembang dari, bahasa, adat istiadat, dan kesenian-kesenian seperti tarian, lagu daerah, musik dan lain-lain. Selain itu, ketiga etnis ini juga berpengaruh terhadap kemajuan Kota Palembang dari dulu sampai sekarang (Wawancara dengan HS, 3 Februari 2018).

Selain ketiga etnis budaya yang telah dijelaskan di atas, narasumber lain juga mengungkapkan pengaruh budaya lain yakni budaya Jawa terhadap perkembangan kebudayaan masyarakat Palembang terutama dalam tutur bahasa yang digunakan sehari-hari.

Gambaran Melayu Palembang itu perpaduan Melayu, Arab, dan Jawa. Karena dulu Palembang merupakan daerah perdagangan yang banyak di masuki bangsa Arab. Dan daerah Kerajaan Sriwijaya sendiri pecahan dari kerajaan Majapahit. Ini dibuktikan dari bahasa Palembang asli kuno itu adalah perpaduan bahasa Jawa” (Wawancara dengan ASB, 5 Februari 2018).

Dengan kehidupan masyarakatnya yang harmonis walaupun berlatarbelakang budaya yang berbeda maka ketiga etnis budaya tersebut dapat dijadikan sebagai kekayaan budaya nusantara yang harus terus dilindungi dan dijaga oleh Pemerintah Kota Palembang. Sejalan dengan pidato walikota Palembang dalam pembukaan acara *Triangle Culture Festival*, menegaskan bahwa:

Masyarakat Palembang merupakan perpaduan antara budaya Melayu, budaya Tionghoa, dan budaya Arab serta suku-suku lain yang tumbuh dan berkembang di Kota Palembang. Palembang merupakan daerah yang paling kondusif jarang ada konflik horizontal maupun vertikal dari ketiga budaya tersebut. Masyarakat saling menghormati dan saling menjunjung tinggi antara sesama masyarakat sehingga ini salah satu alasan kenapa di Palembang sangat jarang ditemui konflik antar suku agama. Oleh karena itu, keharmonisan dan keragaman budaya ini harus terus kita jaga dan kita lestarikan sebagai aset yang berharga di kota yang kita cintai ini (Pidato, HJ 3 Februari 2018).

2. Perkembangan masyarakat Melayu Palembang saat ini

Kejayaan dan kemakmuran Kota Palembang terdahulu bukan isapan jempol belaka. Banyak sejarah, prasasti-prasasti, dan peninggalan dari Kerajaan Sriwijaya dan Kesultanan Palembang Darussalam menjadi bukti bahwa kota ini dulunya sebagai salah satu pusat perdagangan dunia, bahkan ada yang menjuluki kota ini dengan sebutan *Vercia* dari Timur. Pada masa kini, Palembang tumbuh dan

berkembang menjadi sebuah kota besar, kota kedua yang terbesar di Sumatera setelah Medan. Dari hasil wawancara sebelumnya, telah dijelaskan bahwa kelangsungan dan kesinambungan Kota Palembang hingga mencapai bentuknya seperti sekarang ini, tidak lepas dari ketiga kekuatan budaya besar di kota ini yakni Melayu, Tionghoa, dan Arab. Dalam perkembangannya, adat istiadat budaya Melayu Palembang dulunya di atur secara tertulis dalam kitab Undang-undang Simbur Cahaya. Namun, sejak berlakunya UU No 5 Tahun 1979 maka secara tidak langsung juga membuat seluruh sitem hukum adat di Indonesia tidak berlaku lagi tidak terkecuali dengan hukum adat ini (Farida & Yunani, 2011).

Meskipun, secara formal Undang-undang Simbur Cahaya telah dihapuskan, tetapi kesinambungan alur dan pengaruhnya sampai saat ini masih menggores pada kehidupan masyarakat Melayu Palembang. Berbagai budaya dan adat istiadat tetap dilaksanakan dan dilestarikan sampai saat ini walaupun dalam pelaksanaannya tidak sama seperti bentuk aslinya. Hal ini juga dibenarkan oleh narasumber berikut.

Rata-rata di Kota Palembang ini terdiri dari beberapa suku dan budaya. Akan tetapi jika orang tersebut memang masyarakat Palembang asli atau *wong Palembang asli*, dalam kesehariannya mereka masih tetap mempertahankan budaya dan adat istiadat yang ada. Namun, tidak menutup kemungkinan masuknya budaya baru karena arus globalisasi saat ini secara langsung atau tidak langsung telah sedikit demi sedikit merubah pola pikir masyarakat Melayu Palembang. Oleh karena itu, untuk mempertahankan dan melestarikan budaya dan adat istiadat Melayu Palembang maka salah satu upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Palembang agar generasi muda tetap bisa mengetahui dan melaksanakan adat istiadat tersebut yakni dengan dilaksanakannya Pemlihan Bujang Gadis Palembang. Kegiatan ini dilakukan sejak Tahun 1991 dengan latar belakang adanya program *Visit Palembang*. Dengan adanya kegiatan ini suka tidak suka peserta tersebut akan belajar dan mencari sejarah, perkembangan, adat istiadat, kehidupan masyarakat Melayu Palembang. Artinya ketika ada 300 peserta yang ikut maka akan ada 600 telinga yang mendengar segala informasi mengenai budaya Melayu Palembang. Selain itu ada juga beberapa kegiatan yang dilakukan setiap tahun oleh dinas pariwisata untuk mensosialisasikan adat istiadat dan budaya Melayu Palembang itu sendiri contohnya dengan mengajarkan bagaimana orang Palembang makan, dan ritual-ritual apa yang dilakukan di Palembang, dan lain sebagainya (Wawancara dengan AH, 31 Januari 2018).

Di era reformasi saat ini pergeseran budaya di Nusantara karena arus globalisasi merupakan sesuatu yang tidak dapat dipungkiri. Hal ini juga terjadi di

Kota Palembang. Semakin canggihnya teknologi yang ada dan semakin banyaknya wisatawan dan investor yang datang di Kota Palembang menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadi hal-hal tersebut. Ini juga dibenarkan oleh Narasumber sebagai berikut.

Di Kota Palembang sendiri karena semakin pesatnya pertumbuhan pembangunan di kota ini, jadi memang pergeseran budaya Melayu Palembang sudah mulai terjadi. Oleh karena itulah, dibuatlah kegiatan-kegiatan dan program-program yang dirasa dapat menjadi solusi untuk mengatasi berbagai pergeseran budaya yang terjadi saat ini (Wawancara dengan AS, 7 Februari 2018)

Beberapa kegiatan dan program terus dilakukan pemerintah untuk melestarikan adat-istiadat dan budaya Melayu Palembang. Apalagi saat ini Palembang telah beberapa kali menjadi tuan rumah dalam beberapa *event-event* internasional seperti Sea Games 2011, Islamic Solidarity Games 2013, Musabaqah Tilawatil Qura'an (MTQ) Internasional 2014, ASEAN University Games 2014, dan yang akan datang Asian Games 2018. *Event-event* internasional tersebut tidak dipungkiri berpengaruh besar terhadap kemajuan berbagai bidang kehidupan masyarakat Palembang tidak terkecuali bidang budaya. Palembang terus berbenah untuk menjadi kota metropolitan yang berbudaya dengan jargon Palembang EMAS Darussalam. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Palembang baru-baru ini yakni dengan mengadakan kegiatan *Triangle Festival Culture*, yang digadang-gadang sebagai kegiatan pertama yang dilakukan di Indonesia.

Sebenarnya untuk etnis Melayu sendiri saat ini sudah bercampur dengan etnis dan budaya-budaya lainnya tidak didominasi lagi dengan etnis Melayu Palembang asli. Hal ini terjadi karena faktor perkawinan, teknologi, dan lain sebagainya. Dalam pelaksanaannya di masyarakat sebenarnya adat istiadat Melayu Palembang itu masih ada tetapi sering kali penerapannya hanya dilakukan pada acara-acara tertentu saja. Tetapi tidak menutup kemungkinan tetap masih ada orang-orang masyarakat Melayu Palembang asli melaksanakan kegiatan atau adat istiadat tersebut. Walaupun demikian, ada beberapa upaya yang dilakukan pemerintah untuk melestarikan budaya Melayu tersebut seperti kegiatan *Triangle Culture Festival* yang dilaksanakan pada tanggal 3 Februari kemarin (Wawancara dengan PP, 9 Januari 2018).

Tidak menutup kemungkinan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini juga berpengaruh terhadap eksistensi budaya lokal saat ini,

begitu pun juga terjadi di Kota Palembang. Hal ini diungkapkan oleh narasumber berikut.

Kemajuan dari segala bidang saat ini sedikit banyak telah mempengaruhi eksistensi dari budaya asli masyarakat Melayu Palembang. Dengan perubahan zaman telah membuat tradisi yang dulunya sangat kental digunakan, sekarang sedikit ditinggalkan. Oleh karena itu, dengan adanya kegiatan *Triangle Culture Festival* kemarin, diharapkan masyarakat Palembang dapat mengenal kembali budayanya” (Wawancara dengan EW, 5 Februari 2018),

Meskipun demikian, narasumber lain juga mengungkapkan bahwa saat ini masyarakat Kota Palembang telah memberikan respon positif terhadap budaya dan adat istiadatnya dengan ikut serta dalam beberapa kegiatan yang diselenggarakan.

Perkembangan kebudayaan Melayu Palembang saat ini cukup baik, meskipun masih saja masyarakat acuh terhadap budaya asli Palembang. Namun demikian, kemajuan akan budaya dan respon masyarakat akan budaya sendiri semakin hari semakin menunjukkan nilai positif. Ini dapat dilihat dari kegiatan *Triangle Culture Festival* kemarin, masyarakat sudah mulai sadar untuk ikut dalam kegiatan tersebut” (Wawancara dengan MW, 8 Februari 2018).

Kegiatan *Triangle Festival Cutrure* ini tidak hanya sebagai wadah pelestarian budaya yang ada di Kota Palembang. Akan tetapi juga sebagai media pengetahuan dan pembelajaran bagi masyarakat akan budaya-budaya dan adat istiadat dari etnis lain yang ada di sekitarnya.

Kegiatan hari ini, menjadi salah satu upaya dari pemerintah Kota Palembang untuk melestarikan adat istiadat dan budaya yang ada. Karena kita tahu, kemajuan teknologi saat ini sangat berpengaruh pada kebudayaan asli yang ada di Kota Palembang yang menyebabkan masyarakat acuh terhadap budayanya sendiri. Oleh karena itu, kegiatan hari ini sebagai wadah pengenalan kembali budaya-budaya itu sendiri (Wawancara dengan HS, 3 Februari 2018)

Selain itu, narasumber lain juga berpendapat mengenai eksistensi budaya dan adat istiadat yang ada di Kota Palembang saat ini dilihat dari berbagai pelaksanaan yang ada di masyarakat. Sebagaimana nampak dari jawaban narasumber berikut.

Perkembangan Melayu di Palembang sampai saat ini masih bertahan dan tetap dilakukan seperti adat cacap-cacapan dalam pernikahan, tari tanggai dalam menyambut tamu, dan lain sebagainya. Adapun upaya untuk memajukan lagi kesenian ini dengan ditampilkannya karya seni dan kebudayaan tersebut dalam acara TV lokal yakni Pal TV dan Sriwijaya TV.

Selain itu juga ditampilkan di setiap acara besar. Dan selanjutnya saat ini Pemerintah Kota Palembang sedang memperbanyak destinasi wisata yang ada” (Wawancara dengan ASB, 5 Februari 2018).

3. Latar Belakang Program Palembang EMAS 2018

Kota Palembang dulunya merupakan pusat Kerajaan Sriwijaya, yang tesohor kejayaan dan keemasannya seantero Nusantara. Sriwijaya menjadi lambang kemaharajaan kerajaan Sumatra. Oleh karena itu, ketika berbicara mengenai Sriwijaya tidak bisa dilepaskan dari kota pempek ini. Kota ini pada mulanya hanya dikenal sebagai tempat yang penuh dengan air. Dengan demikian tidak salah jika kota ini disebut dengan Palembang yang berasal dari kosa kata *lembang*, suatu kosa kata Melayu Kuno (Wilksn 1903), yang berarti “tanah yang rendah”, “tempat yang berserak-serak”, “akar yang membengkak karena lama terendam di air”. Sedangkan menurut bahasa Melayu Palembang, *lembang* atau *lembeng*, artinya “rembesan air” (Utomo, dkk, 2012: 132).

Sebagai kota air, maka penduduk Kota Palembang memanfaatkan sungai-sungai yang ada sebagai jalur perdagangan baik nasional maupun internasional sejak dulu kala sampai saat ini. Tidak hanya itu, tahun 2008 kota ini pernah dicanangkan oleh Presiden RI ke- 6 sebagai “Kota Wisata Air”. Selanjutnya, untuk mendukung dan memajukan perekonomian, pariwisata, budaya dan lain sebagainya Pemerintah Kota Palembang saat ini mencanangkan visi pembangunan Kota Palembang tahun 2013-2018 yang dikenal dengan Program Palembang EMAS 2018”. Program ini di gadang-gadang sebagai suatu program yang diharapkan dapat menjadikan Palembang sebagai kota budaya dengan kehidupan masyarakatnya yang elok, madani, aman dan sejahtera. Pernyataan ini debenarkan dan disepakati oleh ketujuh narasumber dalam penelitian ini.

Program Palembang EMAS 2018 sangat sesuai dengan budaya Melayu Palembang. Elok atau sindo artinya diatas cantik, bersih, cakep, ganteng. Madani suatu masyarakat yang religius tetapi tetap modern, yang tua menghormati yang muda, dan yang muda menghormati yang tua. Dan ketika sudah elok dan madani, maka keamanan itu secara otomatis akan datang sendiri, ketika sudah madani orang-orang akan berpikir untuk berbuat kejahatan. Dan selanjutnya ketika sudah elok, bersih, madani, dan amannya sudah tercipta maka sejahtera akan menggiring. Program ini sebagai suatu rancangan untuk mengembalikan adat istiadat Melayu dari tata krama, budaya, pola pikir masyarakat dan lain sebagainya yang sudah

diracuni oleh budaya barat (Wawancara dengan AH, tanggal 31 Januari 2018).

Selanjutnya pernyataan tersebut juga dipertegas dari hasil wawancara yang dilakukan kepada narasumber primer sebagai bagian dari Pemerintah Kota Palembang, yang secara langsung maupun tidak langsung ikut terjun dalam perancangan dan pelaksanaan program Palembang EMAS 2018.

Palembang EMAS itu singkatan dari elok, madani, aman dan sejahtera. Elok itu kota yang bersih, cantik, indah, sungainya bersih, banyak ruang terbuka dan sebagainya. Madani itu dimana masyarakatnya ikut aturan, tidak membuang sampah dan merokok sembarangan, dan sesuai dengan tatanan aturan budaya maupun aturan yang dibuat oleh pemerintah. Aman, tentunya ketika dia sudah bagus tempatnya, rapi, bersih, masyarakatnya sadar aturan, peduli dengan lingkungan. Maka insyaallah kota ini aman dan akhirnya akan terbentuk masyarakat yang sejahtera. Diharapkan dengan program ini kota Palembang dapat menuju kota Darussalam seperti dulu. Apalagi sejarah telah membuktikan bahwa kekuatan Sriwijaya dan Kesultanan Palembang Darussalam merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dipungkiri. Bahkan kita tahu, kekuasaan kerajaan Sriwijaya itu sudah sampai ke Madagaskar, dan It'Sing itu sebelum ke Cina, maka dia mampir ke Palembang terlebih dahulu. Oleh karena itu, dengan modal kuat ini maka sebenarnya dapat dijadikan modal besar bagi pembangunan Kota Palembang sekarang dan kedepannya (Wawancara dengan AS, 7 februari 2018).

Program ini sebagai salah satu usaha dari pemerintah sebagai orang yang diamanahkan oleh rakyat untuk memimpin, memajukan dan mengembangkan Kota Palembang agar menjadi kota yang lebih baik dari sebelumnya, dan patut kita apresiasi, kita dukung, dan kita hargai sehigga cita-cita yang ingin dicapai dapat terwujud dengan baik.

Pemerintah itu adalah wadah yang berperan sebagai orang yang ditunjuk dan diamanahkan oleh rakyat untuk mengembangkan dan memajukan Kota Palembang. Mereka pasti mempunyai program untuk mewujudkan itu semua contohnya dengan Program Palembang EMAS ini. Salah satu pelaksanaannya di masyarakatnya yakni dengan adanya usaha melakukan *event-event* yang berkaitan dengan adat Melayu Palembang, dengan harapan memberikan kesadaran kepada masyarakat akan jati dirinya sebagai orang Melayu, walaupun dalam penyelenggaraannya tidak maksimal akan tetapi patut untuk di apresiasi dan dihargai (Wawancara dengan PP, 9 Februari 2018)

Program ini tidak hanya membentuk kotanya yang indah akan tetapi juga masyarakatnya. Berbagai permasalahan yang ada di Kota Palembang saat ini menjadi salah satu alasan adanya program ini.

Program Palembang EMAS itu kan singkatan dari Elok, Madani, Aman, dan Sejahtera. Program ini tidak hanya membentuk kota EMAS tetapi juga masyarakat kotanya. Program ini sebenarnya diawali dari pemasalahan-permasalahan yang ada di Kota Palembang itu sendiri seperti pembuangan sampah sembarangan, kriminalitas, berbagai budaya yang mulai ditinggalkan dan lain sebagainya” (Wawancara dengan MW, 8 Februari 2018)

Jika ditinjau dari segi kebudayaan maka program ini memberikan ruang untuk mewujudkan kota Palembang yang berbudaya ditengah kehidupan modern saat ini.

Latar belakang adanya program ini kalau dilihat dari sisi kebudayaan adalah keinginan dari Pemerintah Kota Palembang itu sendiri untuk mengembalikan adat istiadat, tata krama, budaya dan pola pikir masyarakat Melayu Palembang yang sudah diracuni budaya barat” (Wawancara dengan EW, 5 Februari 2018).

Hal senada juga diungkapkan oleh narasumber lain akan latar belakang diadakannya program Palembang EMAS 2018 tersebut. Program ini juga menjadi jalan untuk mempromosikan budaya dan adat istiadat masyarakat Kota Palembang.

“EMAS sendiri singkatan dari Elok, Madani, Aman dan Sejahtera. Program ini sebagai upaya untuk menjadikan Kota Palembang lebih baik lagi dari segala bidang. Program ini juga diharapkan dapat mengembalikan adat istiadat dan budaya Palembang itu sendiri yang sekarang telah dipengaruhi oleh budaya asing” (Wawancara dengan HS, 3 Februari 2018).

Dengan Program Palembang EMAS ini diharapkan Kota Palembang akan mencapai titik keemasan seperti kemaharajaan Kerajaan Sriwijaya. Menjadi kota metropolitan yang berbudaya, indah, aman dan sejahtera dibawah lindungan Tuhan Yang Maha Esa seperti gelarnya terdahulu Palembang Darussalam.

EMAS itu kepanjangan dari Elok, Madani, Aman dan Sejahtera. Yang mana Pemerintah Kota Palembang berupaya untuk menjadikan kota yang elok atau cantik dengan pelaksanaannya yakni membangun destinasi wisata baru, menampilkan adat dan budaya kesenian di setiap acara, pembersihan lingkungan sehingga elok dilihat oleh wisatawan. Madani sendiri adalah upaya pemerintah kota membentuk masyarakat yang beradab, yaitu lebih

menggiring masyarakat ke agama dan sosial. Selanjutnya itu aman, pemerintah kota berharap kota yang dipimpinnya aman dari segala tindak kejahatan. Dan terakhir Sejahtera, berharap masyarakat Palembang itu menjadi masyarakat yang sejahtera dari segala bidang kehidupan” (Wawancara dengan ASB, 5 Februari 2018).

4. Respon Masyarakat terhadap Program Palembang EMAS 2018

Program Palembang EMAS 2018 ini merupakan visi dari walikota dan wakil walikota Palembang dalam masa jabatannya 2013-2018. Dengan adanya program ini diharapkan Kota Palembang menjadi kota metropolitan yang berbudaya dan religius, masyarakatnya elok, madani, aman dan sejahtera sesuai dengan singkatan dari kata EMAS itu sendiri. Berbagai respon positif maupun negatif terhadap pelaksanaan program ini merupakan hal yang biasa, karena negara ini memberikan ruang kepada warga negaranya untuk ikut bersuara memberikan dukungan dan kritikan terhadap kinerja pemerintah yang sedang berjalan saat ini.

Respon masyarakat Palembang terhadap program ini sangat positif karena masyarakat sudah mengerti dan memahami terhadap tujuan dari program ini. Dari hasil survey dari SMRC bahwa 92% masyarakat sangat puas dengan program ini, terutama program safari subuh dan gotong royong yang dilakukan oleh pemerintah kota dan masyarakat. Walaupun tingkat kepuasan itu tinggi tetapi program ini barang tentu pasti banyak kekurangan, karena untuk mencapai sempurna itu tidaklah muda. Beberapa kritikan dan masukan dari masyarakat sangat diharapkan dan menjadi motivasi bagi pemerintah kota untuk bekerja lebih baik lagi. Program EMAS 2018 bukan berarti pencapaian akhirnya tahun 2018 karena program ini juga merupakan program jangka panjang yang tidak bisa diukur pencapaiannya dalam tahun ini saja, ada tahun-tahun berikutnya untuk meneruskan dan mencapai kesuksesan dan kejayaan Kota Palembang yang lebih baik lagi” (Wawancara dengan AS, 7 Februari 2018).

Hal senada juga diungkapkan oleh narasumber lain tentang pelaksanaan Program Palembang EMAS ini. Mereka sepakat bahwa kebanyakan masyarakat merespon positif terhadap program ini. Walaupun pasti ada beberapa kekurangan dalam pelaksanaannya di masyarakat. Dilihat dari segi budaya sendiri respon sangat positif karena masyarakat saat ini sudah sadar akan budaya.

Masyarakat sekarang justru mencari berbagai kegiatan-kegiatan yang dirasa sebagai upaya untuk menjaga dan melestarikan budaya dan adat istiadat masyarakat Melayu Palembang. Bahkan generasi-generasi sekarang ini sedang gencar mencari dan merindukan masa-masa Kesultanan Palembang

seperti dulu, ketika masih ada orang-orang tua tempo dulu yang masih menjalankan budaya dan tradisi yang ada. Oleh karena itu, sekarang masyarakat diajak untuk terlibat langsung dalam beberapa kegiatan yang bertujuan untuk mensukseskan program tersebut. Selain itu masyarakat saat ini sedang gencar dipekenalkan dengan budaya-budaya yang ada” (Wawancara dengan AH, 31 Januari 2018).

Beberapa program dan kegiatan justru sekarang ini banyak melibatkan masyarakat secara langsung. Bahkan ada beberapa pelaksanaannya di lapangan, justru masyarakat sendiri secara sadar ikut mempromosikan program tersebut apalagi ditengah kemajuan teknologi saat ini yang semakin canggih.

Program ini telah mendapat respon positif dari masyarakat, bahkan masyarakat sendiri saat ini dengan kesadarannya telah ikut berpartisipasi dalam mensukseskan program-program pemerintah. Ditambah lagi dengan perkembangan sosial media yang ada, maka berbagai kegiatan dan program pemerintah cepat sekali tersebar dan dipublikasikan kepada masyarakat luas. Contohnya saja ketika ada destinasi wisata baru di Kota Palembang, secara sadar atau tidak masyarakat Palembang ikut serta dalam mempromosikan tempat-tempat tersebut melalui media sosial yang ada” (Wawancara dengan MW, 8 Februari 2018).

Narasumber lain juga mengungkapkan hal demikian, berbagai kegiatan telah mendapat dukungan dan keterlibatan langsung dari berbagai elemen masyarakat, mulai dari pedagang biasa, pengusaha, instansi pendidikan dan lain sebagainya.

Respon masyarakat terhadap berbagai program pemerintah sangat baik seperti shalat subuh berjamaah, gotong royong, yang banyak diikuti oleh berbagai lapisan masyarakat, bahkan acara hari ini bisa terselenggara berkat kontribusi langsung dari masyarakat itu sendiri. Seperti keterlibatan dalam perlombaan budaya, pementasan beberapa kesenian dan budaya Melayu Palembang, dan lain sebagainya” (Wawancara dengan HS, 3 Februari 2018).

Keterlibatan Masyarakat dalam pelaksanaan program ini menjadi modal penting bagi Pemerintah dalam mewujudkan visi program Palembang EMAS 2018. Diharapkan masyarakat akan selalu ikut terlibat dalam program-program pemerintah demi kemajuan Kota Palembang sekarang dan kedepannya.

Masyarakat sekarang cukup purposif terhadap *event-event* Palembang EMAS, banyak juga masyarakat yang menjadi *volunteer* atau hanya sebagai penonton saja tetapi sudah cukup aktif dalam mengikuti program pemerintah dalam mencapai Palembang EMAS ini. Masyarakat juga sudah cukup antusias untuk mensukseskan program ini maka dengan hal tersebut menjadi modal yang sangat baik demi mencapai cita-cita yang diinginkan nantinya” (Wawancara dengan PP, 9 Februari 2018)

Kegiatan shalat subuh berjamaah, gotong royong, dan *Triangle Culture Festival* kemarin juga sebagai bentuk evaluasi dari pemerintah sendiri untuk melihat bagaimana respon masyarakat sendiri terhadap beberapa program yang dibuat oleh pemerintah, apakah lebih baik atau malah sebaliknya.

Masyarakat sangat antusias terhadap Program Palembang EMAS ini. Hal ini dibuktikan dengan adanya keterlibatan langsung dari masyarakat itu sendiri untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota seperti gotong royong, shalat berjamaah, dan yang terakhir kemarin yakni *Triangel Culture Festival* (Wawancara dengan EW, 5 Februari, 2018)

Selanjutnya selain diadakan berbagai *event* dan program-program yang telah dijelaskan di atas, Pemerintah Kota Palembang saat ini sedang menggalakan program pembuatan tempat wisata baru bagi masyarakat dan hal ini disambut antusias oleh masyarakat.

Respon masyarakat baik, karena mereka senang dengan adanya destinasi wisata baru karena dulunya Palembang itu sangat kurang akan tempat wisata. Apalagi dengan adanya program shalat subuh berjamaah masyarakat dapat bersilatullah langsung dengan walikotanya” (Wawancara dengan ASB, 5Februari 2018).

5. Membangun Kota dan Masyarakat yang Elok

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa kata elok sendiri merupakan istilah yang berasal dari bahasa Melayu Palembang yang artinya cantik atau indah. Dengan visi elok ini maka diharapkan Palembang akan menjadi sebuah ibukota provinsi yang elok kotanya dan elok masyarakatnya.

Untuk mengelokan masyarakat maka harus ada kesadaran dari masyarakat itu sendiri dengan mentaati aturan yang berlaku, ketika melanggar aturan maka masyarakat itu sudah tidak elok. Adapun strategi pemerintah untuk mewujudkan hal ini maka program yang dilakukan dengan mengadakan kegiatan gotong royong, jadi bukan hanya masyarakat yang dielokan tetapi juga lingkungan. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan hari minggu saja, akan tetapi juga hari jumat. Kemudian dilakukan tidak hanya pada tingkat atau level pejabat-pejabat tinggi tetapi juga dari tingkat kelurahan dan RT juga ikut bergerak terlibat. Selain itu, ada juga program memasyarakatkan budaya Palembang *pempek*, menjadikan satu suara tentang makanan khas Palembang ini; mulai dari bahan, proses pembuatan dan bentuknya dengan tujuannya agar makanan ini tidak diklaim oleh bangsa lain. Dahulu sebenarnya di masa Kesultanan Palembang Darussalam itu, ada kitab Undang-undang Simbur Cahaya namanya. Ini merupakan hukum tertulis yang dibuat oleh Ratu Sinuhun yang berisikan aturan-aturan tentang kehidupan bermasyarakat seperti tata cara penebangan pohon, adat

perkawinan, pergaulan bujang dan gadis, perhukuman dan lain sebagainya. Untuk itu, sekarang ini Pemerintah Kota Palembang sedang berusaha untuk mengembalikan hukum adat tersebut ditengah kehidupan masyarakat. Hal ini juga didukung oleh Pemerintah Pusat karena ada beberapa pasal dalam Undang-undang Simbur Cahaya yang akan dijadikan hukum positif di negara Indonesia” (Wawancara dengan AH, 31 Januari 2018)

Membangun kota dan masyarakat yang elok perlu ada kerjasama dan hubungan yang baik antara pemerintah dan masyarakat. Berbagai upaya sudah dilakukan untuk mewujudkan hal tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat narasumber berikut.

Pembenahan dan pemajuan Kota Palembang yang elok yang berbudaya sekarang ini sudah dilaksanakan walaupun dalam pelaksanaannya tidaklah sempurna perencanaan, masih ada kekurangan disana-sini dan itu bisa dikatakan wajar, karena setiap manusia tidaklah sempurna pasti ada kekurangannya. Ada beberapa program yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Palembang untuk mencapai hal tersebut yakni dengan adanya gotong royong yang dilakukan oleh pemerintah bersama dengan masyarakat setempat. Sehingga, menjaga kebersihan lingkungan itu bukan hanya tanggung jawab pasukan kuning saja, akan tetapi seluruh warga Kota Palembang tanpa terkecuali. Dengan adanya program ini sebenarnya telah memberikan dampak positif, karena secara tidak langsung dan tidak diduga sebelumnya kegiatan ini telah mengurangi dana subsidi dan perawatan kota yang akhirnya bisa dialihkan ke dana yang tidak kalah penting lainnya misalnya pendidikan, kesehatan, agama dan lain sebagainya. Program ini juga telah memperkuat rasa cinta masyarakat akan Kota Palembang. Selain itu juga sebagai ajang silaturahmi antara pemerintah dan masyarakat, antara etnis budaya, antar agama dan antar masyarakat itu sendiri. Kemudian, ada program lain yang dilakukan oleh pemerintah untuk mewujudkan visi elok ini, yakni penataan tepian Sungai, peningkatan kualitas ruang terbuka untuk mewujudkan kota yang hijau, biru, dan bersih, dan lain-lain” (Wawancara dengan AS, 7 Februari 2018).

Dilihat dari kacamata budaya telah ada beberapa kegiatan yang telah dilakukan pemerintah untuk mewujudkan kota dan masyarakat yang elok tersebut. Tidak hanya elok rupanya tetapi juga elok budinya.

Elok sendiri artinya cantik, masyarakat Palembang itu secara khususnya dapat dilihat dari masyarakat yang tidak hanya cantik rupanya tetapi ramah kepribadiannya dan tidak kalah pentingnya juga memahami adat istiadat budayanya. *Event-event* yang telah dilakukan oleh pemerintah seperti *event* Palembang EMAS, *Triagle festival cultural*, sebenarnya itu semua merupakan cara pemerintah untuk mewujudkan program elok tersebut. Jadi masyarakat Palembang itu bukan hanya ramah, santun, tampan, cantik tetapi

juga memiliki wawasan untuk memajukan adat istiadat yang ada di Kota Palembang” (Wawancara dengan PP, 9 Februari 2018).

Program pemerintah untuk mewujudkan visi elok sendiri sudah didukung oleh berbagai kalangan baik dari berbagai instansi pemerintah, swasta, Kesultanan Palembang Darussalam, maupun dari kalangan budayawan yang telah turut mendukung dan mensukseskan program tersebut.

Kota Palembang sekarang sudah mulai elok dipercantik, tempat-tempat yang dulunya kumuh, kotor sekarang dapat dilihat perubahannya. Berbagai tempat bahkan menjadi objek wisata baru seperti Sekanak Bersolek, Lorong Basah Night Culinary, Kampung Mural Goedang Boentjit, dan D’Matto Millennial Art. Semua itu merupakan kerjasama antar pemerintah, swasta, budayawan, masyarakat, dan pihak lainnya” (Wawancara dengan MW, 8 Februari 2018).

Pencapaian program elok ini tidak bisa dicapai dalam jangka waktu yang sebentar, perlu kesabaran dan keuletan untuk membiasakan masyarakat untuk ikut dalam mewujudkannya. Sasaran dari program ini juga tidak hanya untuk kepentingan pemerintah saja akan tetapi juga untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat.

Program ini bertujuan untuk menyadarkan, dan mengajak masyarakat untuk mengerti dan ikut dalam menjaga kebersihan lingkungan. Untuk itu, kegiatan yang dilakukan adalah dengan gotong royong yang dilakukan setiap hari jumat dan hari minggu. Selain kota yang di elokkan, program ini juga mengajak masyarakat untuk mengenal kembali budayanya. Salah satu pelaksanaannya yakni dengan adanya pembuatan kamus bahasa Melayu Palembang dan Pemakaian baju adat Melayu Palembang setiap hari jumat” (Wawancara dengan EW, 5 Februari 2018).

Hal serupa juga diungkapkan oleh narasumber lain karena membentuk kota yang elok tidak akan tercapai jika tidak didukung oleh masyarakatnya. Oleh karena itu, program ini selalu melibatkan masyarakat disetiap pelaksanaannya.

Elok artinya indah dan bersih. Untuk mencapai itu semua maka Pemerintah Kota Palembang mengadakan kegiatan gotong royong yang diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat tidak memandang etnis, agama, strata sosialnya, semua berbaur dalam kegiatan tersebut. Hal ini dilakukan untuk membiasakan masyarakat Palembang itu untuk selalu hidup bersih dan sehat” (Wawancara dengan HS, 3 Februari 2018).

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, maka didapatkan kesimpulan bahwa ada beberapa program unggulan yang dilakukan oleh

Pemerintah Kota untuk mencapai kota dan masyarakat yang elok seperti yang dicita-citakan yakni dengan kegiatan gotong royong pembersihan lingkungan, pemakaian baju adat Melayu Palembang setiap jumat, penyusunan kamus bahasa Palembang, dan pembuatan ruang hijau terbuka. Hal ini juga diperjelas kembali oleh narasumber berikut.

Pemerintah sekarang ini sedang menyusun kamus bahasa Melayu Palembang. Di Palembang itu ada dua bahasa, bahasa sehari-hari seperti sekarang ini dan ada juga yang *bebaso*. *Bebaso* ini terjadi karena Palembang ini dulunya banyak terjadi perkawinan dengan masyarakat Jawa, maka dikenal juga dengan bahasa Melayu-Jawa akan tetapi dalam perkembangannya saat ini bahasa tersebut sudah mulai hilang. Oleh karena itu, maka pemerintah berupaya untuk melestarikan bahasa tersebut dengan penyusunan kamus bahasa Melayu Palembang. Selain itu, untuk mengembalikan jati diri masyarakat Melayu Palembang, maka pada hari jumat, Pemerintah Kota Palembang, mewajibkan kepada seluruh pegawai yang ada dalam tatanan pemerintahan kota, BUMN, BUMD, dan lain sebagainya untuk memakai baju adat Melayu Palembang. Baju *Telok belango*, *tanjak*, dan *sewet* setengah tiang, sepatu pantopel atau *terompah* untuk laki-laki dan *kebayak kurung* dan *songket* untuk perempuan dengan warna *abang manggis*. Kenapa *abang* atau merah warnanya karena memang dari dulu ciri baju masyarakat Palembang itu memang seperti itu, dan sudah menjadi warna kebesaran untuk pakaian adat Melayu Palembang” (Wawancara dengan AH, 31 Januari 2018).

Sekarang ini berbagai perubahan telah terjadi di Kota Palembang. Banyak tempat-tempat yang awalnya kumuh kini telah dipercantik dengan pembangunan infrastruktur yang berguna demi mewujudkan kota yang elok. Hal ini diungkapkan oleh narasumber berikut.

Pemerintah kota selain memperindah kota dengan memperbanyak destinasi wisata dan memperbaiki atau membangun infrastruktur untuk masyarakat. Pemerintah juga mengadakan program gotong royong, kegiatan ini tidak hanya mempercantik kota tetapi juga mampu mengubah pola pikir masyarakat Palembang agar tetap selalu menjaga lingkungan sekitarnya” (Wawancara dengan ASB, 5 Februari 2018).

6. Membangun Kota dan Masyarakat yang Madani

Visi kedua adalah madani, ketujuh narasumber sepakat bahwa madani adalah sebuah kota dengan masyarakatnya yang beradab, religius, menjunjung tinggi nilai dan moral serta adat istiadat yang dipercaya dan diyakini oleh masyarakat setempat.

Untuk membentuk masyarakat madani sendiri yakni dengan diadakannya program safari subuh. Dari awalnya satu bulan sekali, menjadi dua minggu sekali, menjadi satu minggu sekali, dan akhirnya sekarang ini menjadi kegiatan rutin setiap hari. Kegiatan ini dilaksanakan selain untuk mengubah pola pikir masyarakat menjadi lebih religius tetapi juga sebagai bentuk taqwa kita kepada Allah SWT karena bagi kaum laki-laki Islam shalat subuh berjamaah di masjid itu suatu kewajiban. Safari subuh ini menjadi hal yang sangat baik karena kita tahu tantangan untuk shalat subuh berjamaah itu sangat besar. Dengan shalat subuh berjamaah di masjid yang dilakukan oleh pemerintah dapat dijadikan contoh tauladan bagi masyarakat baik tua maupun muda bahwa untuk mengubah dunia itu dimulailah dari diri kita sendiri. Meskipun dalam kehidupan sehari-hari mayoritas masyarakat Palembang itu beragama Islam, tetapi kehidupan toleransi masyarakat yang berbeda agama sangat tinggi” (Wawancara dengan AH, 31 Januari 2018).

Sebenarnya, mencapai masyarakat madani tidaklah mudah. Banyak kriteria-kriteria yang harus terpenuhi, sehingga bisa dikatakan masyarakat kota tersebut telah mencapai masyarakat madani. Kota Palembang sedang berusaha untuk mencapai hal tersebut dengan visi ke tiganya. Meskipun dalam pelaksanaannya masih banyak kekurangan, dan perlu ada kerjasama yang baik lagi antar pemerintah dan masyarakat. Tetapi dari kesemuanya itu, ada hal-hal positif dari program tersebut yang dapat dijadikan sebagian tolak ukur untuk menentukan keberhasilan program tersebut walaupun cuma sebagian saja.

Pembentukan masyarakat madani untuk di Kota Palembang ini tidak hanya sebatas opini dan aturan tetapi dilaksanakan secara nyata di masyarakat. Karena tipe masyarakat Palembang itu, tidak mau hanya disuruh saja tetapi juga harus ada contoh kongkrit yang harus dilakukan secara nyata oleh Pemerintah sendiri. Jadi ketika dia mengadakan program tersebut maka dia harus terjun langsung mencontohkan. Begitupun dengan program safari subuh, program ini dilakukan secara rutin setiap hari oleh walikota dan jajarannya guna mengajak masyarakat secara langsung untuk shalat subuh berjamaah di masjid. Yang alhamdulillah dari awalnya dilakukan di masjid-masjid besar saja sekarang ini sudah keseluruh pelosok masjid, dari RW sampai RT. Selain itu, untuk membudayakan dan mensukseskan program ini, maka pemerintah memberikan gaji untuk para ustadz/ulama perbulannya sesuai UMR Kota Palembang. Selanjutnya ada agenda rutin yang dilakukan oleh walikota itu sendiri yakni dengan adanya kegiatan pengajian Palembang EMAS” (Wawancara dengan AS, 7 Februari, 2018).

Program-program yang dilakukan oleh pemerintah saat ini diharapkan dapat mengubah dan membentuk pola pikir masyarakat Palembang menjadi masyarakat yang lebih baik lagi, berakhlak dan bermoral perilakunya di tengah arus

globalisasi saat ini. Sehingga tercapailah Kota Palembang yang dicita-citakan yakni Palembang EMAS Darussalam, yang tidak hanya maju dan berkembang dalam berbagai bidang kehidupan di dunia tetapi juga mendapat rahmat dan lindungan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Madani adalah masyarakat yang beradab, dengan shalat subuh berjamaah mereka diajak untuk beraturan beradab. Ada tidaknya pemerintah atau walikota, shalat subuh berjamaah tersebut masih tetap dilakukan. Untuk kegiatan agama lain juga sudah didukung oleh Pemerintah seperti perayaan imlek yang telah bekerjasama dengan pemerintah kota” (Wawancara dengan MW, 8 Februari 2018).

Demikian juga diungkapkan oleh narasumber lain, dengan program subuh berjamaah ini diharapkan mampu mempertebal iman dan taqwa masyarakat Kota Palembang kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sebagai ajang silaturahmi antara pemerintah dengan pemuka agama dan masyarakat sekitarnya.

Salah satu cara yang dilakukan untuk membentuk masyarakat madani itu yakni dengan diadakannya shalat subuh berjamaah. Dengan kegiatan tersebut diharapkan dapat memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan ini juga sebagai ajang silaturahmi antara pemerintah dan masyarakat, pemerintah dan pemuka agama, masyarakat satu dengan masyarakat lain, dan sebagainya” (Wawancara dengan EW, 5 Februari 2018)

Kegiatan yang telah dijelaskan diatas juga telah lama dilaksanakan, dan diharapkan akan terus berlanjut sehingga menjadi pembiasaan yang baik bagi pemerintah dan masyarakat Kota Palembang.

Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah untuk membentuk masyarakat madani ini telah lama dilaksanakan dan berlangsung dengan baik. Salah satu contohnya adalah dengan diadakannya kegiatan shalat subuh berjamaah yang dilanjutkan dengan pencerahan dan ceramah agama oleh ustadz, selain itu ada juga pengajian-pengajian EMAS setiap satu bulan sekali” (Wawancara dengan HS, 3 Febryuari 2018).

Membentuk masyarakat madani ini tidak hanya diperuntuhkan untuk orang-orang beragama Islam, tetapi seluruh lapisan agama yang ada di Kota Palembang. Oleh karena itu, berbagai upaya untuk menjaga keharmonisan antar umat beragama, tidak hanya membuat Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKUB) tetapi juga membuat kegiatan-kegiatan yang mampu meningkatkan silaturahmi dan menjaga toleransi antar umat beragama.

Untuk menjadikan masyarakat religius itu harus dimulai dari diri pribadi tetapi bisa dilakukan beberapa kegiatan seperti shalat subuh berjamaah tidak hanya subuh, kini di masjid-masjid dan mushallah-mushallah sudah melakukan shalat berjamaah di empat waktu shalat lainnya. Selain itu, tidak hanya untuk umat beragama Islam, pemerintah mengajak seluruh umat beragama yang ada di Kota Palembang untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan memberi dukungan baik materi atau non materi di setiap kegiatan keagamaan yang ada di Kota Palembang. Dengan event *Triangle Festival Culture* kemaren juga sebagai wahana untuk menjaga toleransi antar etnis budaya dan agama yang berbeda sehingga masyarakat bisa tahu, bisa belajar, bahkan bisa memahami adat istiadat dari agama lain” (Wawancara dengan PP, 9 Februari 2018).

Selain program safari subuh, ada beberapa program juga yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Palembang untuk mencapai masyarakat Madani, seperti pembuatan peraturan daerah yang berkaitan dengan perbuatan asusila. Hal ini diungkapkan oleh narasumber berikut.

Pemerintah sekarang ini sedang menggiatkan shalat subuh berjamaah disertai dengan ceramah agama dan membuat peraturan daerah yang berkaitan dengan perbuatan yang melanggar norma masyarakat seperti perda mengenai perbuatan mesum ditempat umum, batasan-batasan pembukaan *cafe-cafe*, tempat karaoke, dan penginapan dan lain-lain” (Wawancara dengan ASB, 5 Februari 2018)

7. Membangun Kota dan Masyarakat yang Aman

Situasi dan kondisi kota dan masyarakat yang aman, nyaman dan tentram merupakan dambaan setiap orang. Bahkan menjadi visi dan misi yang tidak mungkin dilupakan oleh sebuah kota, begitupun juga Kota Palembang. Dengan visi ketiga ini, diharapkan kota ini menjadi tempat yang nyaman, aman, dan bersahabat bagi masyarakat asli maupun wisatawan yang berkunjung ke kota ini. Ketujuh narasumber sepakat bahwa ketika masyarakat sudah elok madani insyaallah kota ini menjadi kota yang aman. Hal ini dipertegas oleh narasumber berikut.

Sebenarnya untuk mewujudkan kota yang aman tidak hanya tugas pemerintah akan tetapi juga seluruh lapisan masyarakat. Harus ada kerjasama yang baik antar instansi baik pemerintah maupun non pemerintah dan masyarakat agar visi tersebut tercapai dengan baik. Pemerintah, masyarakat, aparat kepolisian, dan TNI bekerja sama untuk mewujudkan itu semua seperti pemasangan CCTV, Mobil keamanan keliling, dan lain sebagainya. Dengan terwujudnya keamanan di Kota Palembang otomatis akan berpengaruh terhadap kemajuan ekonomi di masyarakat karena

berbagai investor dalam dan luar negeri akan melihat kota ini sebagai kota yang baik, aman, dan nyaman dalam menanamkan saham perusahaannya” (Wawancara dengan AS, 7 Februari 2018)

Mewujudkan kota yang aman juga menjadi tanggung jawab seluruh masyarakat tidak hanya berupa pemberian fasilitas saja, akan tetapi masyarakat perlu diberi pembengkalan, penyadaran betapa pentingnya menjaga keamanan dan ketertiban kota

Masyarakat diberikan pelatihan, seminar, tentang pentingnya menjaga keamanan kota. Hal ini ditunjang dengan adanya mobil keliling yang bertujuan memberikan informasi, dan mensosialisasikan kepada masyarakat dan mengajak masyarakat untuk ikut dalam berbagi kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah” (Wawancara dengan AH, 31 Januari 2018)

Hal serupa juga diungkapkan oleh narasumber lain, perwujudan visi ketiga ini harus ada kerjasama dari berbagai pihak yang terkait. Berikut hasil wawancara dengan narasumber.

Membentuk masyarakat aman tidak hanya tanggung jawab pihak kepolisian saja, akan tetapi seluruh lapisan masyarakat. Untuk mewujudkan itu semua, pemerintah terus mensosialisasikan dan mengajak masyarakat untuk selalu ikut menjaga keamanan di lingkungan Kota Palembang. Kegiatan ini dilaksanakan dengan mengikutsertakan masyarakat dalam setiap program kegiatan yang ada, seperti gotong royong, kegiatan *Triangle Culture Festival* kemarin, *event* program EMAS, dan lain-sebagianya. Dengan hal tersebut masyarakat akan sadar dan mencintai kotanya dan diharapkan ikut menjaga keindahan dan keamanan Kota Palembang (Wawancara dengan PP, 9 Januari 2018).

Dari Dinas Pariwisata sendiri ada beberapa program untuk mensukseskan visi ketiga ini. Tentunya bertujuan untuk menjaga dan meningkatkan keamanan dan kenyamanan pariwisata yang ada di Kota Palembang.

Untuk mewujudkan Kota Palembang yang aman maka sudah ada terbentuk hulu balang di setiap destinasi pariwisata. Hulu balang ini merupakan orang yang ditugaskan untuk menjaga destinasi. Selain itu dibentuklah polisi pariwisata untuk menjaga berbagai destinasi wisata yang ada di Kota Palembang” (Wawancara dengan MW 8 Februari 2018)

Selain itu, untuk mewujudkan kota yang aman maka pemerintah selalu berupaya untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan antar budaya, etnis, dan agama yang ada di Kota Palembang, sehingga bisa meminimalisir berbagai konflik SARA yang terjadi akhir-akhir ini.

Mewujudkan masyarakat aman dilakukan dengan memperkuat silaturahmi diantara masyarakat meskipun berbeda etnis dan agama. Sehingga terciptalah rasa untuk saling mencintai dan menjaga keamanan Kota Palembang ini (Wawancara dengan EW, 5 Februari 2018).

Selanjutnya, saat ini Pemerintah Kota Palembang sedang giat-giatnya membuat peraturan daerah yang berkaitan dengan pembatasan hiburan malam yang dirasa dapat mengganggu kenyamanan dan keamanan masyarakat Kota Palembang.

Berbagai kegiatan yang dilakukan pemerintah untuk menciptakan rasa aman di tengah kehidupan masyarakat yakni dengan pembuatan berbagai aturan seperti pembatasan tempat hiburan malam, *cafe-cafe*, penginapan dan lain sebagainya. Untuk melaksanakan itu semua pemerintah bekerjasama dengan masyarakat, kepolisian dan TNI' (Wawancara dengan HS, 3 Februari 2018).

Hal ini sejalan dengan pendapat narasumber lain bahwa berbagai program yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Palembang saat ini merupakan upaya untuk menciptakan keamanan dan ketertiban yang berdampak positif bagi kehidupan masyarakat yang harus didukung oleh semua pihak.

Pemerintah Kota Palembang tidak bisa menjaga keamanan sendiri tanpa bantuan pihak kepolisian. Maka, pemerintah kota pun menjalin hubungan baik dengan pihak kepolisian dengan perencanaan-perencanaan dan giat rutin seperti razia gabungan. Razia gabungan ini sering dilakukan di tempat hiburan malam, dan tempat-tempat yang kira-kira menjadi pusat tindak asusila. Kegiatan ini bertujuan untuk meminimalisir tindak kejahatan. Pelaksanaan ini tidak hanya dilakukan oleh polisi saja akan tetapi juga dibantu oleh Satpol PP dan TNI (Wawancara dengan ASB, 5 Februari 2018).

8. Membangun Kota dan Masyarakat yang Sejahtera

Visi terakhir yang tidak kalah pentingnya adalah sejahtera. Sejahtera dalam berbagai bidang kehidupan baik pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan lain sebagainya. Ketika kota ini sudah elok, madani, aman maka visi terakhir yakni sejahtera akan tercapai.

Sejahtera disini dalam berbagai bidang kehidupan tidak hanya ekonomi, tetapi pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya. Walaupun tolak ukur dari sejahtera itu sendiri sangat sulit di lihat, tetapi dengan adanya program dari pemerintah seperti bedah rumah, pelayanan kesehatan gratis bagi masyarakat yang kurang mampu, penataan pasar tradisional, program bank sampah dimana sampah-sampah tersebut dijadikan produk yang bermanfaat dan bernilai ekonomis, sehingga dapat memberikan penghasilan tambahan bagi masyarakat. Dan yang terbaru adalah dengan membangun incineartor

yang menggandeng perusahaan swasta atau negara donor, yang diharapkan dengan adanya pembangunan ini, sampah-sampah dapat berkurang karena telah dibakar habis lalu dijadikan tenaga listrik yang dapat dijual kembali kepada Perusahaan Listrik Negara” (Wawancara dengan AS, 7 Februari 2018)

Senada dengan pendapat di atas, narasumber lain juga mengungkapkan berbagai program yang telah dibuat oleh Pemerintah Kota Palembang guna mencapai visi keempat ini. Program tersebut juga bekerjasama dengan pemerinatah provinsi dan pihak-pihak swasta yang terkait.

Pemerintah kota Palembang sangat terbantu dengan berbagai program gratis yang dibuat oleh pemerintah provinsi, seperti sekolah gratis, berobat gratis, bantuan langsung tunai, dan bantuan-bantuan lainnya. Namun, pemerintah juga memiliki program lain untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yakni dengan program renovasi gratis rumah tak layak huni dan pinjaman modal usaha tanpa anggunan dan tanpa bunga yang dilaksanakan oleh Badan Amil Zakat Kota Palembang. Pinjaman tanpa anggunan dan bunga untuk kelompok ibu rumah tangga yang dilaksanakan oleh BPD (Bank Pemerintah Daerah) PASAR Palembang” (Wawancara dengan ASB, 5 Februari 2018).

Ketujuh narasumber dalam penelitian ini sepakat bahwa program-program tersebut merupakan sebagian dari cara yang dilakukan oleh pemerintah untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera. Tentunya program-program ini haruslah didukung oleh berbagai kalangan demi terwujudnya cita-cita yang ingin dicapai.

Diharapkan tahun 2018 ini masyarakat Kota Palembang menjadi masyarakat yang sejahtera, dengan adanya bedah rumah, pemberian pinjaman UKM, adanya program-program gratis, termasuk vaksinasi hewan gratis, dan lain sebagainya” (Wawancara dengan MW, 8 Februari 2018)

Berbagai program pencapaian yang telah dilakukan di Kota Palembang, merupakan sesuatu yang patut dijaga bahkan ditingkatkan terus sehingga mencapai titik kesejahteraan masyarakat yang dicita-citakan.

Masyarakat itu ketika dia sudah elok, madani, aman, menurut saya sejahtera itu akan datang sendiri. Pemerintah itu tinggal menggiring saja dari belakang. Ada beberapa program pemerintah untuk mewujudkan itu semua misalnya dengan memberikan pinjaman modal usaha dengan tidak ada bunga dan jaminan yang diperuntuhkan kepada pedagang-pedagang kecil. Akan tetapi dalam kenyataannya di masyarakat amat sangat sedikit sekali masyarakat yang merasa kekurangan modal dan memanfaatkan program itu. Tingkat kemiskinan paling rendah pun sangat sedikit ditemui. Hal ini tidak lepas dari rasa aman sudah mulai ada, lingkungan sudah mulai bagus,

toleransi sudah tinggi, dan faktor lain yang mendukung” (Wawancara dengan AH, 31 Januari 2018)

Hal serupa juga diungkapkan oleh narasumber lain mengungkapkan bahwa untuk mencapai masyarakat yang sejahtera tidak bisa dilepaskan dari keberhasilan ketiga visi sebelumnya yaitu elok, madani, dan aman. Berikut hasil wawancara yang dilakukan.

Ketika kota itu sudah elok, madani masyarakatnya, aman dari berbagai tindak kejahatan, maka otomatis kesejahteraan itu akan terwujud. Karena sejahtera itu tidak hanya diukur dari bidang ekonomi saja tetapi ada bidang-bidang lain seperti pendidikan, kesehatan, sosial, dan lain sebagainya” (Wawancara dengan HS, 3 Februari 2018).

Selain kegiatan yang telah dijelaskan di atas, ada beberapa kegiatan yang dibuat oleh pemerintah Kota Palembang guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat meskipun program tersebut tidak menyentuh pada program kesejahteraan langsung tetapi memiliki dampak pada peningkatan pendapatan masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber berikut.

Kegiatan *Triangle Culture Festival* kemarin tidak hanya untuk membentuk masyarakat elok, madani, dan aman saja, tetapi juga sejahtera. Karena dalam kegiatan tersebut pemerintah mengundang pedagang-pedagang kecil untuk ikut memeriahkan kegiatan tersebut dengan membuka stan-stan disana. Kemarin dapat kita lihat, kegiatan tersebut tidak hanya penampilan karya seni tetapi juga diadakan bazar-bazar kerajinan tangan dan makanan khas Palembang. Dengan kegiatan tersebut, secara tidak langsung memberikan kesempatan kepada para pengrajin tangan dan pedagang-pedagang kecil untuk meraup untung dengan berjualan disana (Wawancara dengan PP, 9 Februari 2018)

Selanjutnya, dalam hal peningkatan ekonomi penduduk suatu kota tidak bisa dilepaskan dari penyediaan lapangan pekerjaan di kota tersebut. Oleh karena itu, pemerintah bekerjasama dengan pihak swasta Kota Palembang mengadakan bursa kerja, memberikan pelatihan dan kursus-kursus bagi pemuda-pemudi yang ada di Kota Palembang.

Program dari Pemerintah Kota untuk mewujudkan sejahtera itu sendiri adalah dengan adanya pembukaan lowongan kerja minimal dua kali dalam setahun yang bekerjasama dengan berbagai perusahaan-perusahaan yang ada di Kota Palembang. Sehingga diharapkan program ini dapat mengurangi jumlah pengangguran yang ada” (Wawancara dengan EW, 5 Februari 2018).

9. Peluang-peluang untuk Mewujudkan Program Palembang EMAS

Asmaul Husna, 2018

STRATEGI PEMERINTAH DALAM MENGEMBANGKAN CIVIC CULTURE MASYARAKAT MELAYU
PALEMBANG: Suatu Kajian tentang Program Palembang EMAS 2018

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Program ini tentunya dibuat dan direncanakan dengan memperhatikan dan mempertimbangkan beberapa hal yang pasti mempunyai dampak baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap program ini. Beberapa program pemerintah bisa sukses selain adanya dukungan dari masyarakat itu sendiri tetapi juga adanya dukungan dari sumber daya alam yang ada di kota tersebut.

Peluang-peluang yang dimiliki Palembang untuk mewujudkan program ini sangat besar. Ini dapat kita lihat dari keinginan masyarakat itu sendiri yang sekarang sudah mulai mengetahui dan memahami program ini bahkan ikut mensukseskannya. Selain itu, dengan berbagai kesuksesan *event* internasional yang dilaksanakan di Palembang secara tidak langsung telah memberikan kepercayaan kepada investor untuk menanamkan modalnya di kota ini. Kemudian dengan kemajuan teknologi sekarang, telah memberikan beberapa kemudahan baik bagi pemerintah maupun masyarakat untuk mengetahui berbagai permasalahan yang ada di Kota Palembang, sehingga dapat terselesaikan dengan cepat” (Wawancara dengan AS, 7 Februari 2018).

Mewujudkan program Palembang EMAS 2018 bukanlah sesuatu yang mustahil untuk dicapai. Ada beberapa peluang telah dijelaskan sebelumnya. Dan ketujuh narasumber sepakat bahwa peluang ini dapat menjadi modal terbaik untuk mencapai cita-cita yang diinginkan. Hal ini juga dipertegas dari pernyataan narasumber berikut.

Berbagai peluang yang didapatkan untuk mewujudkan program ini sangat besar. Keinginan masyarakat untuk maju dan mencari pengetahuan mengenai budayanya saat ini, menjadikan angin segar bagi pemerintah untuk selalu konsisten dalam mewujudkan Program Palembang EMAS ini. Apalagi dengan sumber daya alam yang ada, Palembang bisa membuka lapangan hijau lebih banyak lagi, objek wisata baru dengan memanfaatkan sungai-sungai yang ada, dan pengembangan berbagai kekayaan budaya lokal yang dapat dijadikan entitas dari Kota Palembang itu sendiri” (Wawancara dengan AH, 31 Januari 2018)

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa berbagai kegiatan yang telah dibuat oleh pemerintah Kota Palembang telah mendapat respon positif dari masyarakat dan menjadi peluang besar bagi terwujudnya visi Palembang EMAS 2018.

Peluang untuk mewujudkan program Palembang EMAS ini sangat besar, bukan hanya dari yang mengadakan tetapi sasarannya juga memiliki respon yang positif. Masyarakat sudah memiliki keinginan yang besar tentang program Palembang EMAS itu, dan menurut saya itu peluang besar untuk berkembang” (Wawancara dengan PP, 9 Februari 2018).

Hal senada juga diperjelas oleh narasumber lain, program-program tersebut tidak hanya di dukung oleh masyarakat sekitar tetapi juga telah didukung oleh pihak swasta lainnya. Berikut hasil wawancara dengan narasumber.

Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah saat ini telah mendapat respon yang baik dari berbagai kalangan, tidak hanya masyarakat khususnya tetapi juga di dukung oleh pihak-pihak swasta. Misalnya, penataan sungai sekanak. Disini pemerintah mengajak masyarakat untuk ikut bergotong royong membersihkan sungai tersebut, kemudian dilanjutkan dengan menggandeng pihak swasta yakni produsen cat untuk mempercantik pinggiran sungai”.

Jika dilihat dari sisi kebudayaan peluang yang didapatkan sekarang ini pun sangat banyak. Apalagi didukung oleh keingintahuan dan keterlibatan dari masyarakat sendiri tentang berbagai kegiatan mengenai budaya lokal yang ada sangat tinggi.

Dari sisi kebudayaan peluang untuk mewujudkan program Palembang EMAS itu cukup besar, karena saat ini dari dinas kebudayaan telah menjalin silaturahmi dengan unsur-unsur budaya yang ada di Kota Palembang. Selain itu, masyarakat sekarang telah ikut berpartisipasi dalam berbagai *event* yang kami laksanakan” (Wawancara dengan EW, 5 Februari 2018)

Narasumber lain juga mengungkapkan hal serupa. Ini bisa dilihat dari kegiatan *Triangle Culture Festival* kemarin yang mampu mempersatukan berbagai etnis budaya yang ada di Kota Palembang dan mendapat dukungan dari salah satu universitas yang ada di Kota Palembang.

Program-program yang dilakukan pemerintah saat ini sangat positif, dan mempunyai peluang besar untuk memajukan Kota Palembang. Apalagi program ini telah didukung oleh masyarakat Palembang itu sendiri. Seperti acara hari ini, berbagai etnis budaya, pemangku adat ikut memeriahkan, ada dari etnis arab, tionghoa, Kesultanan Palembang Darussalam, Universitas PGRI, dan nantinya ada penampilan budaya dari Pemerintahan Bangka Belitung (Wawancara dengan HS, 3 Februari 2018).

Selain beberapa peluang yang telah dijelaskan di atas, ada peluang lain yang tidak kalah pentingnya untuk mensukseskan program Palembang EMAS 2018 yakni dengan adanya *event* Asian Games 2018 yang akan dilaksanakan pada bulan Agustus mendatang. *Event* ini tidak hanya sebagai ajang promosi tentang berbagai budaya, wisata, keunikan dari Kota Palembang itu sendiri akan tetapi juga mampu meningkatkan perekonomian masyarakat Palembang.

Peluang untuk mewujudkan itu semua banyak. Banyak agenda internasional di laksanakan di Kota Palembang seperti Asean Games 2018 sehingga secara tidak langsung telah menggiring investor untuk masuk ke kota ini. Selain itu, dengan adanya program ini telah membangun berbagai infrastruktur demi mensukseskan *event* ini. Selanjutnya, agenda internasional itu telah memberi peluang besar bagi masyarakat untuk berdagang, membuat souvenir-souvenir sehingga dapat meraup keuntungan besar yang jarang di dapatkan pada kegiatan lain.

10. Hamabatan-hambatan dan solusi dari Pemerintah dalam Mewujudkan Program Palembang EMAS

Berbagai program yang dibuat oleh pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah pasti ada kelebihan dan kelemahannya tidak selalu mencapai sempurna. Hal ini terjadi bisa saja karena faktor dari dalam pemerintah itu sendiri maupun faktor dari luar seperti dukungan dari masyarakat setempat. Ketujuh narasumber sepakat beberapa program telah dilaksanakan dengan baik meskipun ada beberapa hambatan-hambatan yang terjadi.

Program Palembang EMAS 2018, dalam pelaksanaannya sudah berjalan dengan baik. Akan tetapi masih ada hal-hal yang membuat program ini tersendat dalam pekerjaannya. Misalnya masih ada sebagian masyarakat yang belum peduli terhadap program pemerintah untuk mengelokan Kota Palembang dengan masih membuang sampah di sungai, di trotoar, yang berakibat pada pengurangan keelokan kota itu sendiri. Oleh karena itu, pemerintah selalu berupaya untuk mensosialisasikan kepada masyarakat bahwa program ini untuk kebaikan dan kemajuan masyarakat dan Kota Palembang” (Wawancara dengan AS, 7 Februari 2018).

Sejalan dengan pendapat diatas, narasumber lain juga mengungkapkan hal senada. Berbagai hambatan yang dihadapi saat ini tidak lepas dari kontribusi masyarakat itu sendiri untuk mensukseskan berbagai program yang dilaksanakan Pemerintah Kota Palembang.

Hambatan yang dihadapi untuk mensukseskan program Palembang EMAS ini adalah dari masyarakat itu juga, ada masyarakat yang memiliki rasa keingintahuan tetapi juga ada masyarakat yang mungkin tahu tetapi tidak berperan aktif, berkontribusi langsung dalam kegiatan tersebut. Oleh karena itu, kami disini terus berusaha untuk selalu mensosialisasikan kepada masyarakat agar berkontribusi langsung, tidak hanya bicara saja tetapi ikut terlibat dalam pelaksanaan nyata dalam kegiatan tersebut” (Wawancara dengan PP, 9 Februari 2018).

Untuk mewujudkan program Palembang EMAS 2018 ini perlu usaha keras dari semua pihak. Banyak peluang yang diperoleh tidak menutup kemungkinan pasti ada hambatan dalam pelaksanaannya.

Sejauh ini hambatan yang dihadapi oleh Pemerintah kota untuk mewujudkan itu semua bisa diatasi dengan baik, misalnya ketika ada kekurangan dana maka pemerintah bekerjasama dengan perusahaan-perusahaan untuk terlibat mensukseskan kegiatan tersebut. Meskipun demikian, masih saja ada masyarakat yang acuh dengan berbagai program yang dibuat. Hal ini wajar, karena masyarakat Palembang ini sangat banyak dan tidak semuanya bisa disadarkan secara cepat butuh proses dan waktu yang lama. Disini pemerintah terus berusaha untuk menyadarkan dan mensosialisasikan program-program ini sehingga masyarakat sadar bahwa program yang dilakukakn ini bermanfaat untuk memperbaiki kehidupan mereka (Wawancara dengan AH, 31 Januari 2018).

Selain itu yang tidak kalah pentingnya hambatan yang ditemui dalam mensukseskan program Palembang EMAS 2018 itu adalah keterbatasan dana dalam melaksanakan program tersebut. Berikut hasil wawancara dengan narasumber.

Hambatan yang dihadapi yakni keterbatasan dana karena dana pemerintah kota tidak hanya diperuntuhkan untuk berbagai kegiatan budaya saja tetapi ada kegiatan-kegiatan lain yang tidak kalah pentingnya. Oleh karena itu, untuk melaksanakan kegiatan yang dirasa memerlukan dana yang cukup besar maka disini kami merangkul perusahaan-perusahaan untuk membantu. Selain itu, dalam kesehariannya juga masih saja ada masyarakat yang melanggar aturan, tidak tertib lalu lintas, membuang sampah di sungai, disini pemerintah memberi teguran dan sanksi kepada masyarakat tersebut” (Wawancara dengan EW, 5 Februari 2018).

Dilihat dari segi pariwisata budaya Kota Palembang, masih ada hal-hal yang perlu dibenahi demi mewujudkan Palembang EMAS Darussalam ini. Berbagai program yang awalnya sudah baik di rusak oleh beberapa orang yang tidak bertanggung jawab.

Ada beberapa masyarakat yang belum sadar wisata, belum terbangun bagaimana ia semestinya menjaga lingkungan destinasi, menjaga keamanan wisatawan, dan lain-lain. Itu yang sebenarnya menjadi permasalahan pokok sampai saat ini. Padahal dari pemerintah sendiri sudah berusaha untuk membuat Palembang ini menjadi kota yang elok, tetapi masih ada sebagian masyarakat yang belum peduli dengan lingkungannya. Adapun sanksi yang diberikan berupa teguran kepada masyarakat tersebut, dan tidak lupa terus mensosialisasikan kepada masyarakat akan pentingnya sadar wisata, dan

mudahan-mudahan lambat laun masyarakat bisa sadar akan hal tersebut. Karena program ini tidak hanya membentuk kota yang elok tetapi juga sebenarnya bisa menghidupi mereka dengan memanfaatkan pariwisata yang telah dibuat oleh pemerintah (Wawancara dengan MW, 8 Februari 2018).

Kemudian, dilihat dari bidang ekonomi guna mencapai kehidupan yang sejahtera di tengah kondisi masyarakat yang serba modern saat ini, hambatan yang dihadapi adalah masih ada pedagang kecil kekurangan modal untuk mengembangkan usahanya.

Mata pencaharian masyarakat Palembang saat ini banyak di sektor perdagangan, dan dalam kesehariannya pasti masih ada saja masyarakat kekurangan modal usaha, walaupun itu tidak banyak dan sedikit ditemui. Oleh karena itu, pemerintah sekarang mengadakan pinjaman koperasi tanpa bunga yang bertujuan untuk membantu pedagang kecil yang kekurangan modal untuk mengembangkan usahanya” (Wawancara dengan EW, 3 Februari 2018).

Hambatan lain yang dihadapi pemerintah Kota Palembang saat ini adalah dari kebijakan pemerintah pusat saat ini yang menghapus banyak sektor pajak izin yang otomatis mengakibatkan penurunan PAD Kota Palembang.

Salah satu hambatannya ialah menurunnya PAD (pendapatan asli daerah) Kota Palembang dikarenakan peraturan pemerintah pusat yang menghapus banyak sektor pajak izin seperti pajak izin gangguan ringan, izin tempat usaha, dan lain-lain. Oleh karena itu, dengan hilangnya setoran izin ini sangat berpengaruh karena Palembang ini bukan kota yang mempunyai hasil bumi, jadi PAD kota Palembang itu sebagian besar dari pajak. Hambatan yang lainnya adalah masih ada masyarakat yang belum bisa mengerti program dan tujuan dari pemerintah kota itu sendiri. Solusi yang dilakukan dengan memperbanyak destinasi wisata, meperindah dan mempromosikan visit Palembang sehingga banyak turis nasional maupun mancanegara untuk datang ke Kota Palembang dan akhirnya memberikan sumbangan pajak dari penginapan dan restaurant yang bisa masuk ke PAD. Hal itu pun diimbangi dengan menarik investor untuk ikut berinvestasi dari segi akomodasi dan restaurant di Kota Palembang” (Wawancara dengan ASB, 5 Februari 2018).

4.3.2 Deskripsi Temuan Observasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif, yaitu peneliti datang ke tempat penelitian tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang ada di tempat penelitian tersebut, atau yang dikenal dengan istilah partisipasif. Selain melakukan teknik wawancara peneliti juga melakukan observasi untuk memperkuat hasil data yang diperoleh dari teknik wawancara sebelumnya. Dari hasil observasi partisipatif yang dilakukan peneliti, didapatkan bahwa berbagai

strategi telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Palembang untuk mengembangkan *civic culture* masyarakat Melayu Palembang. Walaupun dalam pelaksanaannya masih ada kekurangan-kekurangan.

Dalam observasi partisipatif yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan bahwa untuk membentuk masyarakat dan Kota Palembang yang *Elok*, maka pada hari jumat dan hari sabtu dilaksanakan program gotong royong pembersihan lingkungan yang dilaksanakan langsung oleh Pemerintah Kota Palembang dan staf kepegawaian serta tidak lupa masyarakat sekitar bersama-sama membersihkan lingkungan Kota Palembang seperti sungai, taman, trotoar dan lain sebagainya. Kemudian setiap hari jumat juga seluruh pegawai pemerintah kota, BUMN, dan BUMD harus menggunakan pakaian adat Melayu Palembang, untuk laki-laki menggunakan baju *telokbelango*, *terompah*, *basan* (songket) dan tanjak. Dan untuk perempuan menggunakan baju kebaya kurung dan kain Melayu atau songket Palembang dengan warna *abang* (merah) *manggis*.

Selain menjadikan lingkungan bersih dan cantik, kegiatan gotong royong yang telah dilaksanakan oleh pemerintah kota dan masyarakat telah memberikan dampak positif bagi kemajuan destinasi wisata baru di Kota Palembang, berbagai sungai yang dulunya keruh, kotor, dan bau sekarang telah ditata dengan baik, dan terakhir pada tanggal 3 february kemarin, Pemerintah Kota Palembang telah meresmikan Taman Sky Park sebagai taman bermain dan bersantai bagi masyarakat Kota Palembang.

Selanjutnya, pada tanggal 3 february 2018 diadakanlah sebuah *event* yang dikenal dengan *Triangle culture Festival*. Jadi, kegiatan ini merupakan kegiatan kebudayaan yang diikuti oleh tiga etnis kental yang ada di Kota Palembang yakni Melayu, Arab dan Tionghoa. Dalam kegiatan inilah terdapat pertunjukan budaya dan adat istiadat, serta perlombaan, mengenai ketiga budaya yang ada. Kemudian, kegiatan ini sebagai ajang silaturahmi dan meningkatkan kerukunan antar ketiga etnis kental yang ada di Kota Palembang. Selain mendapat dukungan dari pemerintah kota, kegiatan ini juga mendapat dukungan dari lembaga adat Kota Palembang, Kesultanan Palembang Darussalam, dan berbagai instansi pendidikan dari jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai universitas negeri dan swasta yang ada di Kota Palembang.

Di kota Palembang sendiri, walaupun saat ini merupakan salah satu kota maju dan modern yang ada di Indonesia, akan tetapi dalam perjalannya masih tetap melestarikan berbagai peninggalan budaya yang ada di sana, seperti masih adanya Kesultanan Palembang Darussalam. Meskipun kesultanan ini tidak memiliki daerah kekuasaan, akan tetapi hal ini merupakan lambang adat yang sangat dihormati oleh masyarakat Palembang dan masih eksis sampai saat ini. Kesultanan Palembang Darussalam saat ini dipegang oleh Sultan Iskandar Mahmud Badaruddin yang merupakan keturunan dari sultan-sultan Palembang sebelumnya. Beliau juga saat ini menjabat sebagai ketua yayasan raja sultan nusantara (Yarasutra).

Kemudian, untuk membentuk masyarakat dan Kota Palembang yang *Madani*, maka pemerintah kota melaksanakan program safari subuh. Jadi program ini dilaksanakan setiap hari oleh walikota Palembang dan staf jajarannya. Dalam kegiatan ini maka pemerintah kota akan berkeliling setiap hari ke masjid-masjid yang ada di Kota Palembang. Kegiatan ini juga sebagai ajang silaturahmi antara pemerintah dan masyarakat Palembang.

Selanjutnya untuk membentuk masyarakat dan Kota Palembang yang *Aman*, di Kota Palembang sendiri sudah ada pemasangan CCTV di berbagai titik kota. CCTV ini terhubung langsung ke Lawang Jabo Command Center yang terletak di lantai tiga Kantor Walikota Palembang. Ruangan inilah yang akan digunakan untuk memantau kondisi di Palembang. Cara kerjanya, 12 orang petugas memantau situasi di Kota Palembang melalui enam titik kamera CCTV yang dapat berputar 360 derajat dan dikendalikan melalui command center ini. Kamera CCTV ini dapat memantau dan zoom ya hingga radius 2 kilometer (Km), jadi apa saja yang dilakukan masyarakat ini dapat termonitor langsung.

Dan terakhir untuk membentuk masyarakat yang Sejahtera telah diadakan pendidikan gratis dari jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah pertama, dan pendidikan menengah atas yang ada di Kota Palembang. Selain itu, untuk meningkatkan daya beli masyarakat dan kenyamanan serta keamanan penjual dan pembeli, maka pemerintah kota telah menata pasar tradisional yang ada di Kota Palembang. Contohnya Pasar 16 Ilir, pasar ini merupakan pasar terbesar yang ada di Kota Palembang, berbagai aktifitas jual beli terjadi di sana setiap hari. Saat ini

kesan kumuh, kotor serta becek tak lagi tergambar di Lorong Basah Pasar 16 Ilir Kota Palembang. Jejeran tiang awning berwarna-warni ditambah dengan kerlap-kerlip lampu serta tempat yang bersih, membuat tempat tersebut menjadi sangat cantik dan indah di saat malam hari dan tidak jarang dijadikan tempat berselfie ria bagi generasi millennial saat ini. Selanjutnya tempat ini sekarang menjadi tempat destinasi makan malam baru di Kota Palembang.

Berbagai *event* internasional yang diadakan di Kota Palembang, sedikit banyak telah meningkatkan kemajuan pembangunan dan perekonomian masyarakat Palembang. Berbagai kemajuan pembangunan terjadi di Kota ini, seperti pembangunan tugu iwak belido, LRT, Jaka Baring Sport Center dan lain sebagainya. Selain itu, *event* ini telah meningkatkan industri rumahan yang ada di Kota Palembang untuk membuat dan menjual berbagai pernak-pernik souvenir yang akan di jual pada wisatawan yang akan berkunjung di Kota Palembang.

4.1 Tabel
Triangulasi Sumber Data

No	Pemerintah Kota Palembang	Budayawan Palembang	Masyarakat Palembang
1	Gambaran Melayu Palembang itu perpaduan Melayu, Arab, dan Jawa. Karena dulu Palembang merupakan daerah perdagangan yang banyak di masuki bangsa Arab, dan daerah Kerajaan Sriwijaya sendiri pecahan dari Kerajaan Majapahit. Ini dibuktikan dari bahasa Palembang asli kuno itu adalah perpaduan bahasa Melayu-Jawa. Kota Palembang merupakan percampuran dari ketiga etnis budaya yang sangat kuat; orang Palembang asli (<i>wong Palembang nian</i>), Tianghoa dan Arab. Ketiga etnis ini sangat mempengaruhi	Masyarakat Melayu Palembang adalah masyarakat yang sopan dalam bersikap, saling hormat menghormati, yang muda menghormati yang tua, yang tua menghormati yang muda. Sejarah telah membuktikan bahwa sejak Kerajaan Sriwijaya runtuh, maka berdirilah Kesultanan Palembang dengan Rajanya Sultan Abdurrahman, Kesultanan Palembang ini dikenal dengan Kesultanan Palembang Darussalam. Darussalam artinya negeri	Respon masyarakat Palembang terhadap program ini sangat positif karena masyarakat sudah mengerti dan memahami terhadap tujuan dari program ini. Dari hasil survey dari SMRC bahwa 92% masyarakat sangat puas dengan program ini, terutama program safari subuh dan

<p>kebudayaan masyarakat Palembang dari kesenian, aturan adat, makanan, dan lain sebagainya. Orang Melayu Palembang itu sangat terkenal dengan keramahannya, kereligiusannya, walaupun dalam tata bahasa sehari-hari itu cara bicaranya agak keras dari daerah-daerah lain</p>	<p>yang indah, aman, sejahtera di bawah lindungan Tuhan Yang Maha Esa, dan lain sebagainya. Dan itu semua merupakan ciri bangsa Melayu Palembang. Masyarakat Melayu Palembang berfilosofi dengan “<i>Adat di pangku syara’ di junjung</i>” artinya adat itu hanya terbatas di hati, dan yang diangkat di permukaan itu adalah syariat hukum agama. Di Palembang sendiri sebenarnya ada tiga etnis; ada Melayu, Tionghoa, dan Arab. Sebenarnya etnis Melayu itu tidak terlalu kental karena sudah bercampur dengan budaya-budaya lainnya. Salah satu faktor yang mendorong percampuran ketiga etnis tersebut tidak lepas dari faktor sejarah terdahulu yang menjadikan Palembang khususnya Sungai Musi sebagai pusat jalur perdagangan internasional pada zamannya. Sehingga, seluruh etnis bisa menyatu, berbaur bahkan melakukan perkawinan meskipun berbeda budaya. Dari kehidupan masyarakatnya, masyarakat Melayu Palembang itu adalah masyarakat yang sopan dapat dilihat dari pakaiannya tertutup, ketika keluar rumah harus memakai tudung kepala, dan untuk kaum perempuan sangat dituntut untuk menjaga harkat dan</p>	<p>gotong royong yang dilakukan oleh pemerintah kota dan masyarakat. Masyarakat sekarang juga justru mencari berbagai kegiatan-kegiatan yang dirasa sebagai upaya untuk menjaga dan melestarikan budaya dan adat istiadat masyarakat Melayu Palembang. Bahkan generasi-generasi sekarang ini sedang gencar mencari dan merindukan masa-masa Kesultanan Palembang seperti dulu, ketika masih ada orang-orang tua tempo dulu yang masih menjalankan budaya dan tradisi yang ada. Oleh karena itu, sekarang masyarakat diajak untuk terlibat langsung dalam beberapa kegiatan yang bertujuan untuk mensukseskan program tersebut. Selain itu masyarakat saat ini sedang gencar dipekenalkan dengan</p>
--	---	---

		martabat dirinya. Oleh karena itu dulunya, banyak peraturan adat yang mengatur kehidupan kaum perempuan Palembang	budaya-budaya yang ada. Ditambah lagi dengan perkembangan sosial media yang ada, maka berbagai kegiatan dan program pemerintah cepat sekali tersebar dan dipublikasikan kepada masyarakat luas. Contohnya saja ketika ada destinasi wisata baru di Kota Palembang, secara sadar atau tidak masyarakat Palembang ikut serta dalam mempromosikan tempat-tempat tersebut melalui media sosial yang ada. Kemudian dilihat dari berbagai kegiatan masyarakat sekarang cukup purposif terhadap <i>event-event</i> Palembang EMAS, banyak juga masyarakat yang menjadi <i>volunteer</i> atau hanya sebagai penonton saja tetapi sudah cukup aktif dalam mengikuti program pemerintah dalam mencapai Palembang EMAS ini.
2	<p>Palembang EMAS itu singkatan dari elok, madani, aman dan sejahtera. Elok itu kota yang bersih, cantik, indah, sungainya bersih, banyak ruang terbuka dan sebagainya. Madani itu dimana masyarakatnya ikut aturan, tidak membuang sampah dan merokok sembarangan, dan sesuai dengan tatanan aturan budaya maupun aturan yang dibuat oleh pemerintah. Aman, tentunya ketika dia sudah bagus tempatnya, rapi, bersih, masyarakatnya sadar aturan, peduli dengan lingkungan. Maka insyaallah kota ini aman dan akhirnya akan terbentuk masyarakat yang sejahtera. Diharapkan dengan program ini Kota Palembang dapat menuju kota Darussalam seperti dulu. Adapun untuk membentuk masyarakat yang elok dilakukan dengan adanya gotong royong yang dilakukan oleh Pemerintah bersama dengan masyarakat setempat, penataan tepian Sungai, peningkatan kualitas ruang terbuka untuk mewujudkan kota yang hijau, biru, dan bersih, dan lain-lain, memperelok tempat-tempat yang dulunya kumuh dan kotor seperti Sekanak Bersolek, Lorong Basah Night Culinary, Kampung Mural Goedang Boentjit.</p> <p>Pembentukan masyarakat madani untuk di Kota Palembang ini tidak hanya</p>	<p>Program Palembang EMAS 2018 sangat sesuai dengan budaya Melayu Palembang. Elok atau sindo artinya di atas cantik, bersih, cakep, ganteng. Madani suatu masyarakat yang religius tetapi tetap modern, yang tua menghormati yang muda, dan yang muda menghormati yang tua. Dan ketika sudah elok dan madani, maka keamanan itu secara otomatis akan datang sendiri, ketika sudah madani orang-orang akan berpikir untuk berbuat kejahatan. Dan selanjutnya ketika sudah elok, bersih, madani, dan amannya sudah tercipta maka sejahtera akan menggiring. Program ini sebagai suatu rancangan untuk mengembalikan adat istiadat Melayu dari tata krama, budaya, pola pikir masyarakat dan lain sebagainya yang sudah diracuni oleh budaya barat. Adapun strategi pemerintah untuk mewujudkan hal ini maka program yang dilakukan dengan mengadakan kegiatan gotong royong, Selain itu, ada juga program memasyarakatkan budaya Palembang <i>pempek</i>, menjadikan satu suara tentang makanan khas Palembang ini; mulai</p>	

<p>sebatas opini dan aturan tetapi dilaksanakan secara nyata di masyarakat. Program yang dilakukan adalah safari subuh, program ini dilakukan secara rutin setiap hari oleh walikota dan jajarannya guna mengajak masyarakat secara langsung untuk shalat subuh berjamaah di masjid. Selain itu, untuk membudayakan dan mensukseskan program ini, maka pemerintah memberikan gaji untuk para ustadz/ulama perbulannya sesuai UMR Kota Palembang. Selanjutnya ada agenda rutin yang dilakukan oleh walikota itu sendiri yakni dengan adanya kegiatan pengajian Palembang EMAS, dan razia gabungan antara pemerintah, masyarakat, Polisi, dan TNI. Untuk mewujudkan kota dan masyarakat yang aman maka dilakukan dengan pemasangan CCTV, Mobil keamanan keliling, hulu balang dan polisi pariwisata, pembuatan berbagai aturan seperti pembatasan tempat hiburan malam, <i>cafe-cafe</i>, penginapan dan lain sebagainya. Sejahtera disini dalam berbagai bidang kehidupan tidak hanya ekonomi, tetapi pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya, program dari pemerintah seperti bedah rumah, pelayanan kesehatan gratis bagi masyarakat yang kurang mampu, penataan pasar tradisional, program bank sampah, pemberian pinjaman UKM, vaksin gratis bagi hewan,</p>	<p>dari bahan, proses pembuatan dan bentuknya dengan tujuannya agar makanan ini tidak diklaim oleh bangsa lain, pengembalian hokum adat Undang-undang Simbur Cahaya, penyusunan kamus bahasa Palembang, penggunaan pakaian adat Melayu Palembang, dan <i>event Triangle Culture Festival</i>. Untuk membentuk masyarakat madani sendiri yakni dengan diadakannya program safari subuh. Pemerintah mengajak seluruh umat beragama yang ada di Kota Palembang untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan memberi dukungan baik materi atau non materi di setiap kegiatan keagamaan yang ada di Kota Palembang. Untuk membentuk kota dan masyarakat yang aman maka, masyarakat diberikan pelatihan, seminar, tentang pentingnya menjaga keamanan kota. Hal ini ditunjang dengan adanya mobil keliling yang bertujuan memberikan informasi, dan mensosialisasikan kepada masyarakat dan mengajak masyarakat untuk ikut dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah. Masyarakat itu ketika dia sudah elok, madani, aman,</p>	
--	--	--

		<p>menurut saya sejahtera itu akan datang sendiri. Pemerintah itu tinggal menggiring saja dari belakang. Ada beberapa program pemerintah untuk mewujudkan itu semua misalnya dengan memberikan pinjaman modal usaha dengan tidak ada bunga dan jaminan yang diperuntukkan kepada pedagang-pedagang kecil. Kegiatan <i>Triangle Culture Festival</i> kemarin tidak hanya untuk membentuk masyarakat elok, madani, dan aman saja, tetapi juga sejahtera. Karena dalam kegiatan tersebut pemerintah mengundang pedagang-pedagang kecil untuk ikut memeriahkan kegiatan tersebut dengan membuka stan-stan disana</p>	
3	<p>Peluang-peluang yang dimiliki Palembang untuk mewujudkan program ini sangat besar. Ini dapat kita lihat dari keinginan masyarakat itu sendiri yang sekarang sudah mulai mengetahui dan memahami program ini bahkan ikut mensukseskannya. Selain itu, dengan berbagai kesuksesan <i>event</i> internasional yang dilaksanakan di Palembang secara tidak langsung telah memberikan kepercayaan kepada investor untuk menanamkan modalnya di kota ini. Kemudian dengan kemajuan teknologi sekarang, telah memberikan beberapa kemudahan baik bagi pemerintah maupun masyarakat untuk mengetahui</p>	<p>Berbagai peluang yang didapatkan untuk mewujudkan program ini sangat besar. Keinginan masyarakat untuk maju dan mencari pengetahuan mengenai budayanya saat ini, menjadikan angin segar bagi pemerintah untuk selalu konsisten dalam mewujudkan Program Palembang EMAS ini. Selain itu, masyarakat juga sudah ikut terlibat dalam beberapa kegiatan, sebagai <i>voulater</i>, peserta, dan penonton. Kemudian dengan sumber daya alam yang ada, Palembang bisa membuka lapangan hijau lebih banyak lagi, objek</p>	

	<p>berbagai permasalahan yang ada di Kota Palembang, sehingga dapat terselesaikan dengan cepat. Selain itu, program yang dilakukan oleh pemerintah telah mendapat dukungan dari pemnagku adat, Kesultanan Palembang Darussalam, instansi pendidikan, dan perusahaan serta pihak swasta lainnya.</p>	<p>wisata baru dengan memanfaatkan sungai-sungai yang ada, dan pengembangan berbagai kekayaan budaya lokal yang dapat dijadikan entitas dari Kota Palembang itu sendiri</p>	
4	<p>Program Palembang EMAS 2018, dalam pelaksanaannya sudah berjalan dengan baik. Akan tetapi masih ada hal-hal yang membuat program ini tersendat dalam pekerjaannya. Misalnya masih ada sebagian masyarakat yang belum peduli terhadap program pemerintah untuk mengelokan Kota Palembang dengan masih membuang sampah di sungai, di trotoar, yang berakibat pada pengurangan keelokan kota itu sendiri. Oleh karena itu, pemerintah selalu berupaya untuk mensosialisasikan kepada masyarakat bahwa program ini untuk kebaikan dan kemajuan masyarakat dan Kota Palembang, keterbatasan dana karena dana pemerintah kota tidak hanya diperuntukkan untuk berbagai kegiatan budaya saja tetapi ada kegiatan-kegiatan lain yang tidak kala pentingnya. Oleh karena itu, untuk melaksanakan kegiatan yang dirasa memerlukan dana yang cukup besar maka disini dilakukan dengan merangkul perusahaan-perusahaan untuk membantu. Dan salah satu hambatanya ialah menurunnya PAD (pendapatan asli daerah) Kota Palembang dikarenakan</p>	<p>Sejauh ini hambatan yang dihadapi oleh Pemerintah kota untuk mewujudkan itu semua bisa diatasi dengan baik, misalnya ketika ada kekurangan dana maka pemerintah bekerjasama dengan perusahaan-perusahaan untuk terlibat mensukseskan kegiatan tersebut. Meskipun demikian, masih saja ada masyarakat yang acuh dengan berbagai program yang dibuat. Hal ini wajar, karena masyarakat Palembang ini sangat banyak dan tidak semuanya bisa di sadarkan secara cepat butuh proses dan waktu yang lama. Disini pemerintah terus berusaha untuk menyadarkan dan mensosialisasikan program-program ini sehingga masyarakat sadar bahwa program yang dilakukan ini bermanfaat untuk memperbaiki kehidupan mereka.</p>	

<p>peraturan pemerintah pusat yang menghapus banyak sektor pajak izin seperti pajak izin gangguan ringan, izin tempat usaha, dan lain-lain. Solusi yang dilakukan dengan memperbanyak destinasi wisata, meperindah dan mempromosikan visit Palembang sehingga banyak turis nasional maupun mancanegara untuk datang ke Kota Palembang dan akhirnya memberikan sumbangan pajak dari penginapan dan restaurant yang bisa masuk ke PAD. Hal itu pun diimbangi dengan menarik investor untuk ikut berinvestasi dari segi akomodasi dan restaurant di Kota Palembang</p>		
---	--	--

4.4 Pembahasan Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara, studi literatur, observasi, dan dokumentasi sebagaimana yang telah dipaparkan, maka disini peneliti akan mendeskripsikan hasil temuan dengan mengkategorikan menurut rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini. Peneliti berusaha menganalisis makna dan keseluruhan peristiwa yang diamati secara sistematis dan mudah dipahami.

1. Sejarah Melayu Palembang

Istilah Melayu bukan suatu hal yang asing bagi bangsa Indonesia. Kebudayaan Melayu telah memainkan perannya yang sangat dominan bagi terbentuknya kebudayaan nusantara. Karena itu, jauh sebelum pergerakan kemerdekaan menentang penjajahan Hindia Belanda, bahasa Melayu, kebudayaan Melayu,serta adat istiadat Melayu sudah berkembang menjadi bagian utama dari ciri dan identitas budaya bangsa nusantara yang kemudian diberi nama Indonesia (Asshiddiqie, 2012). Bangsa Indonesia juga dikenal dengan bangsa Melayu,berbagai kekayaan budaya, adat istiadat, bahasa, kesenian yang ada saat ini menjadi fakta bahwa budaya Melayu mempunyai peranan penting dalam setiap

aktivitas masyarakat Indonesia. Ada beberapa tempat di Nusantara yang dipandang sebagai pusat sastra Melayu, misalnya Jakarta, Riau dan Palembang dan Orang Melayu itu identik dengan masyarakat Palembang dan sekitarnya. Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat Zain dkk, (2011: 196) yang mengatakan bahwa sejarah Melayu dan Hikayat Hang Tuah nama Melayu dikatakan berasal dari nama Sungai Melayu di Bukit Siguntang yang terletak di Palembang Sumatera. Dan Hal ini juga dipertegas dengan Prasasti Kedukan Bukit yang merupakan dokumen fisik tertua yang menggunakan bahasa Melayu Kuno, yang ditemukan oleh seorang pegawai Belanda bernama M. Batenburg pada tahun 1920, di Kampung Kedukan Bukit, Palembang, Sumatera Selatan. Prasasti ini menjadi penting karena di dalamnya ada tercatat nama “Sriwijaya”, sebuah empayer maritim legenda terkenal di Asia Tenggara (Srikandi dkk., 2015: 54).

Kehidupan Masyarakat Melayu tidak lepas dari sejarahnya terdahulu. Sejarah telah membuktikan bahwa sejak Kerajaan Sriwijaya runtuh, maka setelah Kerajaan Sriwijaya runtuh Palembang kemudian berubah menjadi Kerajaan Islam, yang kemudian bertransformasi menjadi Kesultanan Palembang. Berbagai keberhasilan dan kegemilangan Kesultanan Palembang terdahulu membuat Palembang menjadi Kota yang patut diperhitungkan di Nusantara. Hal ini berdasarkan teori dari Ravico (2015: 40) menyebutkan bahwa Kesultanan Palembang mendapat banyak julukan atas keberhasilan pembangunan politik, ekonomi, dan sosialnya. Bagaikan pusat perdagangan di Eropa yaitu Venesia, maka Palembang mendapat julukkan net indische Venetie. Bahkan nama darussalam diterjemahkan de stad des vredes yang berarti tempat yang tentram

Bedanya dengan Kerajaan Palembang, Kesultanan Palembang Darussalam lebih bercorak Islam karena menerapkan syariat Islam serta menjadikan al-Qur‘an dan hadits sebagai konstitusi pemerintahan. Sultan Ratu Abdurrahman Kholifatul Mukminin Sayidul Iman atau disebut dengan Sunan Cinde Walang adalah raja pertama di Kesultanan Palembang Darussalam. Ia memerintah selama 45 tahun (Syawaludin, 2015: 145). Darussalam sendiri artinya negeri yang indah, aman, sejahtera di bawah lindungan Tuhan Yang Maha Esa, dan lain sebagainya. Dan itu semua merupakan ciri bangsa Melayu Palembang. Dalam kesehariannya Masyarakat Melayu Palembang berfilosofi dengan “*Adat di pangku syara’ di*

junjung” artinya adat itu hanya terbatas di hati, dan yang diangkat di permukaan itu adalah syariat hukum agama”. Kota ini sangat kental dengan nuansa Islamnya, Bahkan dalam bukunya (Nawiyanto & Endrayani, 2016: 58) mengungkapkan bahwa masyarakat Palembang identik dengan Islam. Dengan kata lain, bukanlah orang Palembang kalau tidak memeluk Islam. Tingkah laku masyarakat kesultanan dikonstruksi berdasarkan ajaran dan norma-norma Islam sebagai fondasinya.

Sebenarnya, di Palembang sendiri ada tiga etnis kental yang sangat mempengaruhi budaya masyarakat yakni Melayu, Tionghoa, dan Arab. Keberadaan ketiga etnis ini tidak lepas dari kekuatan pelayaran dan perdagangan pada zaman Kerajaan Sriwijaya sampai Kesultanan Palembang Darussalam yang menyebabkan etnis-etnis ini berbaur menjalankan aktivitas jual beli dan tidak sedikit melakukan perkawinan dengan pribumi dan menetap di sana. Hal ini sesuai dengan teori Utomo dkk, (2012: 221) mengungkapkan bahwa masyarakat Arab pada saat ini tinggal di kelurahan 7 Ulu, 11 Ulu, 12 Ulu, 13 Ulu, 14 Ulu, dan 16 Ulu. Dan untuk masyarakat Tionghoa di 5 Ulu, selanjutnya untuk masyarakat asli Palembang (Melayu-Palembang) mereka tinggal di sekitar 1 Ulu, 2 Ulu, 3 Ulu, 4 Ulu

Palembang sendiri dalam kesehariannya berkomunikasi dalam bahasa Palembang. Bahasa ini dikategorikan sebagai bahasa Melayu atau lebih dikenal dengan sebutan bahasa Melayu Palembang. Bahasa ini terdiri atas dua dialek, yaitu *baso Palembang alus* dan *baso Palembang sari-sari*. Bahasa ini hampir mirip dengan bahasa-bahasa Melayu lainnya seperti bahasa Melayu Riau dan bahasa Melayu Malaysia. Hal yang membedakan bahasa ini dengan bahasa Melayu lainnya adalah pada penggunaan dialek “o”. Untuk bahasa Palembang sendiri dipengaruhi oleh perpaduan Melayu, Arab, dan Jawa. Karena dulu Palembang merupakan daerah perdagangan yang banyak di masuki bangsa arab, ini dibuktikan dari bahasa Palembang asli kuno itu adalah perpaduan bahasa Melayu-Jawa. Fakta tersebut kemudian diperkuat dengan teori dari (Che Rodi, 2014: 4) yang mengungkapkan bahwa bahasa Melayu sendiri tidak bisa dilepaskan dari bahasa arab, Kitab-kitab agama Islam yang tertulis di berbagai wilayah dalam bahasa Melayu dengan tulisan Jawi telah tersebar ke seluruh

Kepulauan Melayu sebagai teks pengajian di pondok, pesantren dan madrasah. Walaupun judul kitab-kitab tersebut dalam bahasa Arab, tetapi sebenarnya merupakan kitab bahasa Melayu, sama ada dalam bentuk terjemahan daripada kitab Arab dengan tambahan ulasan oleh penulis-penulisnya, ataupun kitab karangan asli mereka sendiri.

Gambaran kehidupan masyarakat Palembang dapat disimpulkan bahwa masyarakat Melayu Palembang adalah masyarakat yang sopan dalam bersikap, religius, ramah, saling hormat menghormati, yang muda menghormati yang tua, yang tua menghormati yang muda. Hal ini diperkuat dengan teori Valentijn (dalam Isjoni, 2007: 29) menyebutkan bahwa sebenarnya orang Melayu sangat cerdas, pintar, dan manusia yang sangat sopan di seluruh Asia. Juga sangat baik, lebih pembersih dalam cara hidupnya dan pada umumnya begitu rupawan sehingga tidak ada manusia lain yang bisa dibandingkan dengan mereka. Dalam konteks seperti ini, Valentijn melihat bahwa bangsa Melayu merupakan bangsa yang istimewa jika dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain yang pernah ia temui di sepanjang Asia. Tidak hanya karena bentuk fisik yang sempurna, akan tetapi lebih ditekankan pada aspek moral dan kultur Melayu itu sendiri. Hal tersebut juga dibenarkan oleh teori Nato Dirajo, (1984: 11) yang mengungkapkan bahwa untuk Karakter masyarakat Melayu Palembang ini tidak lepas dari fatwa-fatwa Sultan Mahmud Badaruddin II yang dijadikan pedoman dalam bertingkah laku baik bagi pejabat maupun rakyat. Isi fatwa tersebut yakni:

1. Jadikanlah kedudukanmu untuk kebajikan dan berkatalah dengan teratur.
2. Dengarkan akan perkataan yang baik dari orang yang berbicara padamu
3. Jangan engkau beranikan seseorang berbuat zalim atas seseorang
4. Jangan engkau perlihatkan akan hartamu kepada orang lain.
5. Hendaklah engkau pikirkan akan jawabanmu
6. Jangan campuri perkataan yang batil
7. Jangan engkau banyakkkan hajatmu kepada orang lain
8. Pelihara akan dirimu dari perbuatan dan perkataan yang menyalahi syariat.
9. Jangan engkau banyakkkan isyarat dengan tanganmu dan jangan banyakkkan berpaling ke belakang

Di kehidupan yang sangat kental akan nuansa Islam, maka otomatis juga berpengaruh terhadap cara berpakaian dan bertingkah laku masyarakat Melayu

Palembang terdahulu. Masyarakat Melayu Palembang sendiri dahulunya jika dilihat dari cara berpakaianpun tertutup, ketika keluar rumah harus memakai tudung kepala, dan untuk kaum perempuan sangat dituntut untuk menjaga harkat dan martabat dirinya. Oleh karena itu dulunya, banyak peraturan adat yang mengatur kehidupan kaum perempuan Palembang. Kehidupan yang penuh nuansa Islam seperti ini juga sesuai dengan teori dari Omar Din, (2011: 14), Sunandar (2015: 60-61), dan Rahman & Rahim, (2012: 99), yang mengungkapkan bahwa Orang Melayu yang ada pada hari ini adalah satu bangsa yang ditentukan oleh penganutan agama Islam, penuturan bahasa Melayu yang berakar-umbi daripada bahasa Austronesia + Austroasia + Sanskrit + Islam, dan mengamalkan ciri-ciri warisan budaya Nusantara sehingga membedakan mereka daripada bangsa-bangsa lain. Budaya Melayu tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai Islam, ibarat dua sisi mata uang yang tak dapat dipisahkan, Melayu tidak akan memiliki makna berarti bahkan tidak bisa disebut Melayu sekiranya Islam jauh atau dijauhkan atau dihilangkan darinya. Begitu juga dengan Islam (terutama dalam wilayah kepulauan Melayu) tidak akan dapat eksis dan berkembang sekiranya tidak dapat melakukan ‘kompromi’ dengan Melayu. Puncak utama yang menyebabkan masyarakat Melayu memilih Islam sebagai asas jati diri kemelayuan salah satunya karena ajaran Islam amat bersesuaian dengan psikologi dan mentaliti masyarakat Melayu yang mengamalkan cara hidup yang lemah lembut dan bersifat ‘alami (menghormati keharmonian alam). Kesenjangan Melayu, tentu saja ditopang oleh nilai-nilai luhur, sinergi Islam dengan budaya Melayu menjadi sistem nilai (culture value system) yang hidup dan dikembangkannya dalam berkehidupan, pedoman orientasi bagi segala kegiatan manusia sehingga tingkah laku yang dipraktikkan berdasar pada sistem nilai yang dianut, begitu juga terjadi di Kota Palembang.

Untuk perkembangan Melayu Palembang saat ini, dengan semakin pesatnya pertumbuhan pembangunan di Kota Palembang. Pergeseran budaya Melayu Palembang itu sendiri sudah mulai terjadi. Adat istiadat yang dulunya selalu ada dalam setiap kehidupan bermasyarakat kini sudah mulai bergeser dan dilakukan hanya pada acara atau moment-moment tertentu saja. Hal tersebut senada dengan teori Sunandar, (2015: 60) bahwa berubahnya tata nilai dalam masyarakat dimana

kehidupan bukan hanya sekedar melanjutkan ‘naluri’ masa lalu, tetapi telah menjadi arena negosiasi berbagai tata nilai yang tidak hanya lokal dan nasional, tetapi juga global sifatnya. Negosiasi yang terjadi diawali dengan apa yang disebut dengan masyarakat modern atau kebarat-baratan, sehingga tradisi-tradisi barat yang awalnya tidak ditemukan dalam tradisi Timur (terutama dalam kehidupan Melayu) mudah ditemukan dalam perilaku orang Melayu.

Walaupun demikian, jika orang tersebut asli masyarakat Palembang atau *wong Palembang asli*, dalam kesehariannya pasti mereka masih tetap mempertahankan budaya dan adat istiadat itu seperti adat cacap-cacapan dalam pernikahan, tari tanggai dalam menyambut tamu, dan lain sebagainya. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh (Effendi, 2004: 9) bahwa masyarakat Melayu Palembang masih memegang adat dengan teguh. Pengaruh adat terasa dalam sikap dan perilaku sebagian besar masyarakat, terutama di daerah pedesaan/perdalaman. Adat Melayu Palembang adalah adat yang bersendikan syariat Islam.

Untuk mempertahankan dan melestarikan budaya dan adat istiadat Melayu Palembang itu sendiri maka upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Palembang agar generasi muda tetap bisa mengetahui dan melaksanakan adat istiadat tersebut yakni dengan dilaksanakannya Pemilihan Bujang Gadis Palembang. Kegiatan ini dilakukan sejak Tahun 1991 dengan latar belakang adanya program *Visit Palembang*. Dengan adanya kegiatan ini maka generasi muda akan belajar mengenai sejarah, perkembangan adat istiadat serta kehidupan masyarakat Melayu Palembang. Selain itu, dari dinas pariwisata sendiri setiap tahun akan mensosialisasikan adat istiadat dan budaya Melayu Palembang itu sendiri contohnya dengan mengajarkan bagaimana orang Palembang makan, dan ritual-ritual apa yang dilakukan di Palembang, dan lain sebagainya. Adapun dari dinas kebudayaan yakni dengan mengadakan kegiatan *Triangle Culture Festival* yang diikuti oleh seluruh etnis budaya yang ada di Kota Palembang. Selain beberapa kegiatan di atas upaya untuk memajukan lagi kesenian ini yaitu dengan ditampilkannya karya seni dan kebudayaan tersebut dalam acara TV lokal Pal TV dan Sriwijaya TV, acara besar dan terakhir dengan memperbanyak destinasi wisata yang berbau nilai budaya.

2. Program Palembang EMAS 2018 dalam mengembangkan *civic culture* masyarakat Melayu Palembang

Identitas sebagai Melayu menjadi sangat penting dalam percaturan politik dan arah kebijakan pemerintah dalam membangun suatu daerah. Apalagi kebijakan politik melalui Undang-undang Otonomi Daerah telah memberikan ruang kepada setiap daerah untuk mengembangkan dan memajukan daerah tersebut sesuai dengan potensi, budaya dan karakter yang dimilikinya. Daerah-daerah kepulauan Melayu termasuk Palembang sangat penting memanfaatkan momen ini. Maka, di hari jadinya ke-1333, tanggal 17 Juni 2015, mencanangkan sebuah program yang diberi nama Palembang EMAS 2018.

Latar belakang dari adanya Program ini sebenarnya diawali dari pemasalahan-permasalahan yang ada di kota Palembang itu sendiri seperti pembuangan sampah sembarangan, kriminalitas, berbagai budaya yang mulai ditinggalkan dan lain sebagainya. Selain itu, program ini sebagai suatu rancangan untuk mengembalikan adat istiadat Melayu dari tata krama, budaya, dan pola pikir masyarakat yang sudah diracuni oleh budaya barat karena masyarakat Kota Palembang sendiri jika dilihat dari kaca mata sejarah merupakan masyarakat yang kaya akan nilai-nilai budaya. Kekuatan Kerajaan Sriwijaya dan Kesultanan Palembang Darussalam merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dipungkiri. Bahkan kita tahu, kekuasaan Kerajaan Sriwijaya itu sudah sampai ke Madagaskar. Fakta tersebut kemudian diungkapkan oleh Soedewo, (2007: 22). Kerajaan Sriwijaya di Sumatera setidaknya sejak abad ke-7 M merupakan kerajaan besar, yang penguasaannya atas jalur perdagangan di Selat Malaka menjadikannya pusat perdagangan yang menghubungkan antara India dan Cina sekaligus pusat pembelajaran internasional agama Buddha. Oleh karena itu, dengan berbagai cerita sejarah yang ada maka sebenarnya dapat dijadikan modal besar bagi kota Palembang sendiri untuk maju dan berkembang sekarang dan masa yang akan datang.

Dalam Misi Pemkot Palembang 2014-2019 dalam poin ke 6 sudah jelas bahwa Pemerintah Kota bertekad Melanjutkan pembangunan Kota Palembang sebagai Kota metropolitan bertaraf internasional, Ber-adat dan Sejahtera.

Pemerintah kota bertekad melanjutkan misi ini hingga Palembang benar-benar menjadi kota Melayu yang berperadaban tinggi dengan nilai-nilai kemelayuannya. Hal ini juga di wujudkan dalam Peraturan Daerah (Perda) yang mengarah pada penggalian nilai-nilai budaya kita sudah ditetapkan sejak tahun 2009 yang lalu, yaitu Peraturan Daerah Kota Palembang Nomor 9 Tahun 2009 tentang Pemberdayaan, Pelestarian dan Pengembangan Adat istiadat serta Pembentukan Lembaga Adat. Perda ini harus diapresiasi dan dilaksanakan untuk terus menggali nilai-nilai budaya Melayu yang terdapat di daerah Palembang.

Palembang EMAS itu sendiri singkatan dari elok, madani, aman dan sejahtera. Elok atau sindo artinya cantik, cakep, ganteng, indah, sungainya bersih, banyak ruang terbuka dan sebagainya. Madani sendiri upaya dari pemerintah kota untuk membentuk masyarakat yang beradab, gambaran suatu masyarakat yang religius tetapi tetap modern, saling menghormati,, masyarakat yang taat pada aturan, tidak membuang sampah dan merokok sembarangan, dan sesuai dengan tatanan aturan agama, budaya, adat istiadat maupun aturan yang dibuat oleh pemerintah. Selanjutnya aman, pemerintah kota berharap kota yang dipimpinnya aman dari segala tindak kejahatan. Sejahtera, berharap masyarakat Palembang itu menjadi masyarakat yang sejahtera dari segala bidang kehidupan.

Suatu kebijakan yang dibuat oleh pemerintah baik pusat maupun daerah tentu saja akan menuai pro dan kontra di tengah kehidupan masyarakatnya. Hal ini dianggap wajar, apalagi konstitusi kita telah memberikan ruang kepada masyarakat untuk ikut menyampaikan kritik dan saran atas segala kebijakan yang dibuat oleh pemerintah itu sendiri. Saat ini, respon masyarakat Palembang terhadap program Palembang EMAS sangat positif karena masyarakat sudah mengerti dan memahami terhadap tujuan dari program ini. Dari hasil survey yang dilakukan oleh SMRC bahwa 92% masyarakat sangat puas dengan program yang dilakukan, terutama program safari subuh dan gotong royong yang dilakukan oleh pemerintah kota dan masyarakat. Saat ini, masyarakat justru mencari berbagai kegiatan-kegiatan yang dirasa sebagai upaya untuk menjaga dan melestarikan budaya dan adat istiadat masyarakat Melayu Palembang. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan yang telah diselenggarakan oleh Pemerintah kota, dengan banyak masyarakat yang menjadi *volunteer*, peserta kegiatan atau hanya sebagai

penonton saja demi mensukseskan program ini maka hal tersebut menjadi modal yang sangat baik demi mencapai cita-cita yang diinginkan nantinya. Ditambah lagi dengan perkembangan sosial media yang ada saat ini, maka berbagai kegiatan dan program pemerintah sangat cepat sekali tersebar dan dipublikasikan kepada masyarakat luas. Walaupun tingkat kepuasan itu tinggi tetapi program ini barang tentu pasti banyak kekurangan, karena untuk mencapai sempurna itu tidaklah muda. Beberapa kritikan dan masukan dari masyarakat sangat diharapkan dan menjadi motivasi bagi pemerintah kota untuk bekerja lebih baik lagi.

Pencapaian akhir dari program EMAS 2018 ini bukan pada tahun 2018 karena program ini merupakan program jangka panjang yang tidak bisa diukur pencapaiannya sampai tahun ini saja, ada tahun-tahun berikutnya untuk meneruskan dan mencapai kesuksesan dan kejayaan Kota Palembang yang lebih baik lagi. Sebagai program yang telah dilaksanakan oleh pemerintah untuk mencapai EMAS ini adalah:

Elok, Pembinaan dan pemajuan Kota Palembang yang elok dan berbudaya sekarang ini sudah dilaksanakan walaupun dalam pelaksanaannya tidaklah sempurna perencanaan, masih ada saja kekurangan-kekurangan yang terjadi. Tetapi hal ini, bukan menjadi alasan untuk tetap terus berusaha memberikan yang terbaik bagi masyarakat. Untuk membentuk masyarakat yang elok sendiri harus ada kesadaran dari masyarakatnya. Adapun strategi pemerintah untuk mewujudkan hal ini yakni dengan mengadakan kegiatan gotong royong pembersihan lingkungan, kegiatan ini tidak hanya dilakukan hari minggu saja, akan tetapi juga pada hari jumat. Kemudian dilakukan tidak hanya pada tingkat atau level pejabat-pejabat tinggi tetapi juga dari tingkat kelurahan dan RT juga ikut terlibat. Istilah gotong royong sangat akrab dalam kosa kata masyarakat adat maupun keseluruhan bangsa Indonesia. Hampir setiap masyarakat adat mempunyai istilah yang mempunyai padanan dengan kelembagaan “gotong royong”. Menurut Pranadji, (2009: 63) Gotong royong berarti bahu-membahu, saling bergandengan tangan, atau memikul beban secara bersama sebagai bagian dari pember-dayaan diri secara kolektif untuk menyelesaikan atau mengatasi suatu persoalan, dan sekaligus juga untuk menggapai tujuan tertentu yang bersifat mulia (“virtue”) Kegiatan ini menjadi suatu pembiasaan dan menyadarkan

masyarakat itu sendiri bahwa menjaga kebersihan lingkungan itu bukan hanya tanggung jawab pasukan kuning saja, akan tetapi seluruh warga kota Palembang tanpa terkecuali. Dengan adanya program ini sebenarnya telah memberikan dampak positif, karena secara tidak langsung dan tidak diduga sebelumnya kegiatan ini telah mengurangi dana subsidi dan perawatan kota yang akhirnya bisa dialihkan ke dana yang tidak kalah penting lainnya misalnya pendidikan, kesehatan, agama dan lain sebagainya. Program gotong royong ini juga telah memperkuat rasa cinta masyarakat akan Kota Palembang. Selain itu juga sebagai ajang silaturahmi antara pemerintah dan masyarakat, antara etnis budaya, antar agama dan antar masyarakat itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat (Pamungkas, 2013) bahwa Semangat kebersamaan dan kegotong royongan yang telah mengakar dan melembaga dalam kehidupan masyarakat, menjadikan masyarakat kita hidup rukun dan damai dalam mengisi pembangunan dengan suasana kekeluargaan. Hal ini patut dikembangkan dan didayagunakan sebagai nilai-nilai pembangunan dalam rangka penguatan integritas sosial untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa dan memperkuat Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)

Kemudian, program lainnya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mewujudkan visi elok ini, yakni penataan tepian Sungai, dan peningkatan kualitas ruang terbuka demi mewujudkan kota yang hijau, biru, dan bersih. Kebijakan ini bertujuan untuk mewujudkan Palembang sebagai Kota Tepian Sungai berbasis pariwisata, jasa dan perdagangan internasional yang berbudaya, aman, nyaman, produktif, hijau, berwawasan lingkungan, dan berkelanjutan (RPJMD Kota Palembang, 2013-2018). Program ini perlu dilakukan karena menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Subadyo, 2012: 6) mengungkapkan bahwa :

1. Koridor Sungai Musi di Kota Palembang sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata berbasis budaya dan kearifan lokal.
2. Pengembangan koridor Sungai Musi Kota Palembang sebagai jalur wisata budaya sangat mendukung, sejalan dan kompatibel dengan tema kota Waterfront City.
3. Untuk memperjelas operasionalisasi rencana pengembangan kawasan wisata budaya di sepanjang koridor Sungai Musi di Kota Palembang perlu dilakukan deliniasi kawasan.

4. Lansekap yang layak dikembangkan adalah wisata budaya yang berorientasi pada keberadaan Sungai Musi.
5. Apresiasi masyarakat yang cukup signifikan perlu diarahkan untuk memperkuat jalur interpretasi wisata budaya koridor Sungai Musi

Selanjutnya, saat ini Pemerintah Kota Palembang juga sedang berusaha untuk mengembalikan hukum adat Undang-undang Simbur Cahaya ditengah kehidupan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan terou Yazwardi, (2016: 113) dan Farida & Yunani, (2011), yang mengungkapkan bahwa hukum adat Undang-undang Simbur Cahaya ditulis oleh Ratu Sinuhun yang merupakan isteri penguasa Palembang, Pangeran Sido Ing Kenayan (1630—1642 M). Kitab ini terdiri atas 5 bab, yang membentuk pranata hukum dan kelembagaan adat di Sumatra Selatan, khususnya terkait persamaan gender perempuan dan laki-laki Pada zamannya undang-undang ini telah berhasil membuat penduduk pada waktu itu “taat” pada norma-norma dan adat-istiadat yang berlaku. Hukuman-hukuman yang diberikan umumnya bisa memberikan efek jera kepada para pelanggarnya. Makna dari undang-undang ini diungkapkan oleh (Adil, 2014: 65) bahwa;

Secara etimologis, Simbur Cahaya berarti percik sinar. Kata ini dipergunakan boleh jadi dapat dihubungkan dengancerita berbau mitos tentang selimbur (pancaran) cahaya yang terjadi dibukit Siguntang menyambut kedatangan anak cucu Iskandar Zulkarnain, Peristiwa selimbur cahaya itu menjadi salah satu simbol pengesahan sekaligus dilukiskan sebagai raja-raja muslim di tiga serumpun tanah melayu adalah sebagai berikut: Palembang, Singapura, Malaka. Makna fungsionalnya bahwa Simbur Cahaya itu memang dimaksudkan sebagai cahaya atau sinar. Sinar tersebut berfungsi sebagai obor atau suluh untuk menerangi jalan hidup masyarakat Sumatera Selatan. Penggunaan makna fungsional seperti ini sesuai dengan tabiat norma yang terkandung dalam Simbur Cahaya sebagai suatu sistem peradatan. ia juga merupakan sistem peradatan yang berlaku di Sumatera Selatan sejak ratusan tahun lampau, berlaku di uluan Palembang.

Keputusan ini juga didukung oleh Pemerintah Pusat karena ada beberapa pasal dalam Undang-undang Simbur Cahaya yang akan dijadikan hukum positif di negara Indonesia. Sebenarnya hal tersebut di anggap wajar, karena memang sejak dulu hukum adat menjadi salah satu sumber terbentuknya hukum positif di Indonesia. Hal tersebut dibenarkan oleh teori Mulyadi, (2012: 245) yang menyatakan bahwa eksistensi hukum pidana adat Indonesia berada pada tataran

dogmatik hukum, teori hukum dan filsafat hukum. Oleh karena itu hukum pidana adat secara holistik menjiwai seluruh lapisan ilmu hukum dalam praktek hukum sehingga eksistensi dari dimensi ilmu hukum maka hakikatnya hukum pidana adat tidak diragukan kapabilitasnya sebagai karakteristik praktek hukum di Indonesia.

Selanjutnya, sebagai salah satu upaya pelestarian budaya Melayu dari segi bahasa maka saat ini pemerintah Kota Palembang sedang menyusun kamus bahasa Melayu Palembang. Jika ditelusuri lebih lanjut, masyarakat melayu Palembang memiliki ciri khas bahasa yang disebut dengan *bebaso*, jika diperhatikan dengan seksama pengucapan *bebaso* ini identik dengan penggunaan bahasa kromo orang Jawa. Kondisi demikian dipengaruhi dari latar belakang sejarah kerajaan Sriwijaya kala itu (Lubis & Handoko, 2017: 628). Menurut William Lim dan Tan Hock Beng dalam (Prayogi & Danial, 2016: 74) ada 4 konsep arsitektur kotemporer vernacular dalam pelestarian budaya, yakni:

1. *Reinvigorating tradition* – “evoking the vernacular” by way of “a genuine reinvigoration of traditional craft wisdom”
2. *Reinventing tradition* – “the search for new paradigms”
3. *Extending tradition* – “using the vernacular in a modified manner”
4. *Reinterpreting tradition* – “the use of contemporary idioms” to transform traditional formaldevices in “refreshing ways”

Dari pendapat diatas secara jelas diungkapkan bahwa salah cara dalam pelestarian nilai-nilai budaya sebagai *civic culture* dengan tujuan untuk mempertahankan kebudayaan dan eksistensi dari kebudayaan Nasional dilakukan dengan membangkitkan dan menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari.

Dan untuk mengembalikan jati diri masyarakat Melayu Palembang, pada hari Jumat, Pemerintah Kota Palembang, mewajibkan kepada seluruh pegawai yang ada dalam tatanan Pemerintahan Kota, BUMN, BUMD, dan lain sebagainya untuk memakai baju adat Melayu Palembang. Baju *Telok belango*, *tanjak*, dan *sewet* setengah tiang, sepatu pantopel atau *terompah* untuk laki-laki dan *kebayak kurung* dan *songket* untuk perempuan dengan warna *abang manggis*. Hassan, (2016: 64) mengungkapkan bahwa baju kurung dalam budaya Melayu mengalami banyak perubahan dalam bentuk dan makna. “Kurung” berarti membungkus tubuh, pemakaiannya sesuai dengan pedoman Islam. Dari perspektif bahasa

Melayu, kerendahan hati identik dengan ajaran Islam yang melarang memamerkan bagian tubuh intim, terutama saat seorang wanita tidak berada di rumah. Dan untuk pria baju dikenal dengan baju “Teluk Belanga”, bagian atas dibuat pola geometris yang dipasangkan dengan bahan tenun atau batik pada sarungnya.

Kemudian dari dinas kebudayaan sendiri, sedang giat-giatnya melaksanakan *event-event* untuk melestarikan budaya Melayu Palembang seperti *event* Palembang EMAS dan *Triagle cultural festival*. Hal ini bertujuan agar masyarakat Palembang itu bukan hanya ramah, santun, tampan, cantik tetapi juga memiliki wawasan untuk memajukan adat istiadat yang ada di Kota Palembang. Kota Palembang sendiri saat ini sudah mulai *elok* dipercantik. Tempat-tempat yang dulunya kumuh, kotor sekarang dapat dilihat perubahannya. Berbagai tempat bahkan menjadi objek wisata baru seperti Sekanak Bersolek, Lorong Basah Night Culinary, Kampung Mural Goedang Boentjit, dan D’Matto Millennial Art. Semua itu merupakan kerjasama antar pemerintah, swasta, budayawan, masyarakat, dan pihak lainnya.

Madani, Madani adalah masyarakat yang beradab, beriman dan berilmu. Masyarakat yang sopan santun, beradab serta berbudaya tinggi. Hal tersebut diperkuat dengan teori (Zadjuli, 2007: 41), Wijaya, (2017), dan Ibrahim, (2012: 141) bahwa perilaku masyarakat madani dalam menghadapi berbagai permasalahan baik persoalan yang besar maupun yang kecil, yang rumit maupun yang mudah selalu dihadapi dengan sopan santun dan berperadaban serta mencari jalan keluar dengan cara bermusyawarah baik dengan sesama manusia maupun bermusyawarah dengan Allah menurut Sunatullah-Nya. Masyarakat madani kadang disamakan dengan istilah masyarakat sipil (*civil society*) yakni masyarakat dengan tatanan sosial yang baik, berazas pada prinsip moral yang menjamin keseimbangan antara hak dan kewajiban individu dengan hak dan kewajiban sosial. Pelaksanaannya antara lain dengan terbentuknya pemerintahan yang tunduk pada aturan dan undang-undang dengan sistem yang transparan. Guna mewujudkan ciri-ciri masyarakat madani dalam kehidupan berbangsa, tentu saja dibutuhkan sebuah proses yang panjang yang melibatkan berbagai unsur. Proses inilah yang layak dinamakan dengan proses penemuan kembali dan

pemberdayaan masyarakat madani (the recovery and empowerment of civil soceity).

Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah untuk membentuk masyarakat madani ini telah lama dilaksanakan dan berlangsung dengan baik. Untuk membentuk masyarakat madani sendiri pemerintah Kota Palembang mengadakan program safari subuh. Dari awalnya satu bulan sekali, menjadi dua minggu sekali, menjadi satu minggu sekali, dan akhirnya sekarang ini menjadi kegiatan rutin setiap hari. Program ini dilakukan oleh walikota langsung beserta jajarannya guna mengajak masyarakat secara langsung untuk shalat subuh berjamaah di masjid. Dari awalnya dilakukan di masjid-masjid besar saja sekarang ini sudah keseluruh pelosok masjid, dari RW sampai RT. Ada atau tidaknya walikota shalat subuh berjamaah tersebut masih tetap dilakukan. Selain itu, untuk membudayakan dan mensukseskan program ini, maka pemerintah memberikan gaji untuk para ustadz/ulama perbulannya sesuai UMR Kota Palembang. Selanjutnya ada agenda rutin yang dilakukan oleh walikota itu sendiri yakni dengan adanya kegiatan pengajian EMAS minimal satu bulan sekali.

Meskipun dalam kehidupan sehari-hari mayoritas masyarakat Palembang itu beragama Islam, tetapi kehidupan toleransi masyarakat yang berbeda agama sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan diselenggarakannya *event Triangle Culture Festival* kemarin. Kegiatan ini sebagai wahana untuk menjaga toleransi antar etnis budaya dan agama yang berbeda sehingga masyarakat bisa tahu, bisa belajar, bahkan bisa memahami adat istiadat dari agama lain. Untuk kegiatan agama lain juga sudah didukung oleh Pemerintah seperti perayaan imlek yang telah bekerjasama dengan pemerintah kota. Kemudian, untuk mewujudkan masyarakat madani pemerintah Kota Palembang membuat peraturan daerah yang berkaitan dengan perbuatan yang melanggar norma masyarakat seperti Perda mengenai perbuatan mesum ditempat umum, batasan-batasan pembukaan *cafe-cafe*, tempat karaoke, penginapan dan lain-lain.

Dengan adanya program Madani tersebut sebenarnya Pemerintah Palembang sedang berupaya menarik wisatawan dalam dan luar negri untuk berkunjung ke kota ini. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Dewi, (2016: 124) yang mengungkapkan bahwa sebenarnya, melalui point madani, pemerintah Kota

Palembang sedang berusaha untuk “menjual” kotanya kepada para investor maupun wisatawan, dimana Palembang merupakan kota dengan masyarakat yang sangat bersahabat, serta menjunjung tinggi nilai

Aman, kota yang aman merupakan dambaan bagi setiap individu, masyarakat yang bebas dari segala gangguan yang mengancam ketentraman kehidupan dan aktivitas sehari-hari. Rasa aman dan damai itu tercermin dari keadaan tenteram, tidak ada rasa takut dan khawatir, tidak terjadi konflik, tidak ada kerusuhan, serta rukun dalam sistem negara hukum. Menurut Dewi, (2016: 124). Pengertian aman disisi lain juga menunjukkan bahwa Kota Palembang merupakan kota yang layak untuk dijadikan sebagai tempat aktivitas bisnis maupun kota yang memberikan jaminan dalam berwisata. Membentuk masyarakat aman menjadi tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat. Dan harus ada kerjasama yang baik antar instansi baik pemerintah maupun non pemerintah dan yang tidak kalah penting dari adalah masyarakat itu sendiri. Hal ini dilakukan agar visi tersebut tercapai dengan baik. Salah satu strategi yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Palembang untuk mewujudkan itu semua dengan melaksanakan kegiatan razia gabungan yang diikuti oleh pemerintah, Satpol PP, aparat kepolisian, dan TNI. Razia ini sering dilakukan di tempat hiburan malam, dan tempat-tempat yang kira-kira menjadi pusat tindak asusila, kegiatan ini bertujuan untuk meminimalisir tindak kejahatan yang terjadi di Kota Palembang. Selain itu, sekarang ini di Kota Palembang telah dilakukan pemasangan CCTV, dan telah diadakannya mobil keamanan keliling yang bertujuan memberikan informasi dan mensosialisasikan kepada masyarakat serta mengajak masyarakat untuk ikut dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah. Selanjutnya, untuk mewujudkan visi ketiga ini, masyarakat juga diberikan pelatihan, seminar, tentang pentingnya menjaga keamanan kota.

Kemudian, dari dinas pariwisata sendiri untuk mewujudkan Kota Palembang yang aman maka sudah terbentuk hulubalang di setiap destinasi pariwisata. Hulubalang ini merupakan orang yang ditugaskan untuk menjaga destinasi. Dan juga dibentuklah polisi pariwisata yang menjaga berbagai destinasi wisata di Kota Palembang. Selanjutnya, pemerintah juga terus memperkuat silaturahmi diantara masyarakat guna mewujudkan masyarakat yang aman meskipun berbeda etnis, budaya dan agama, sehingga terciptalah rasa untuk saling mencintai dan menjaga

keamanan Kota Palembang ini. Dengan terwujudnya kemandirian di Kota Palembang otomatis akan berpengaruh terhadap kemajuan ekonomi di masyarakat karena berbagai investor dalam dan luar negeri akan melihat kota ini sebagai kota yang baik, aman, dan nyaman dalam menanamkan saham perusahaannya.

Sejahtera, Indikator kesejahteraan masyarakat yang disusun oleh UNDP dikenal dengan Human Development Index (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang merupakan perangkat yang sangat bermanfaat untuk mengukur tingkat kesejahteraan antar negara maupun antar daerah. Menurut adi, (2009: 55) mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi penting untuk mempertahankan kesejahteraan rakyatnya, namun pertumbuhan bukan akhir dari pembangunan manusia. Pertumbuhan hanyalah salah satu alat, yang lebih penting adalah bagaimana pertumbuhan ekonomi digunakan untuk memperbaiki kapabilitas manusianya dan bagaimana rakyat menggunakan kapabilitasnya tersebut

Visi sejahtera disini dalam berbagai bidang kehidupan tidak hanya ekonomi, tetapi pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya. Walaupun tolak ukur dari sejahtera itu sendiri sangat sulit dilihat, tetapi dengan adanya program dari pemerintah seperti bedah rumah, sebenarnya program ini merupakan salah satu strategi dari Pemerintah Kota Palembang untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat miskin yang ada di Kota Palembang. Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sulistiyo, 2013: 398) dasar hukum dari bedah rumah itu sendiri sebagai berikut.

- 1) Bedah Rumah adalah bantuan pemugaran/rehabilitasi bagi keluarga berumah tidak layak huni berupa bahan bangunan
- 2) Keluarga berumah tidak layak huni adalah keluarga yang rumah dan lingkungannya tidak memenuhi syarat dari segi teknis dan kesehatan, yang karena kondisi sosial ekonomi tidak mampu untuk memperbaiki rumah tinggalnya
- 3) Rehabilitasi rumah tidak layak huni adalah kegiatan peningkatan kesejahteraan sosial keluarga berumah tidak layak huni, dengan melakukan penyuluhan/sosialisasi dan bimbingan sosial serta perbaikan rumah.

Program lainnya yakni pelayanan kesehatan gratis bagi masyarakat yang kurang mampu, penataan pasar tradisional, program bank sampah dimana sampah-sampah tersebut dijadikan produk yang bermanfaat dan bernilai

ekonomis, sehingga dapat memberikan penghasilan tambahan bagi masyarakat. Dan yang terbaru adalah dengan membangun incinerator yang menggandeng perusahaan swasta atau negara donor, yang diharapkan dengan adanya pembangunan ini sampah-sampah dapat berkurang karena telah dibakar habis lalu dijadikan tenaga listrik yang dapat dijual kembali kepada Perusahaan Listrik Negara. Kemudian, pembukaan lowongan kerja minimal dua kali dalam setahun yang bekerjasama dengan berbagai perusahaan-perusahaan yang ada di Kota Palembang. Sehingga diharapkan program ini dapat mengurangi jumlah pengangguran yang ada.

Selain itu dengan kegiatan *Triangle Culture Festival* kemarin tidak hanya untuk membentuk masyarakat elok, madani, dan aman saja, tetapi juga sejahtera. Karena dalam kegiatan tersebut pemerintah mengundang pedagang-pedagang kecil untuk ikut memeriahkan kegiatan tersebut dengan membuka stan-stan disana. Karena kemarin dapat kita lihat, kegiatan tersebut tidak hanya penampilan karya seni tetapi juga diadakan bazar-bazar kerajinan tangan dan makanan khas Palembang. Dengan kegiatan tersebut, secara tidak langsung memberikan kesempatan kepada para pengrajin tangan dan pedagang-pedagang kecil untuk meraup untung dengan berjualan disana.

Selanjutnya, pemerintah Kota Palembang sangat terbantu dengan berbagai program gratis yang dibuat oleh pemerintah provinsi, seperti sekolah gratis, berobat gratis, bantuan langsung tunai, dan bantuan-bantuan lainnya. Namun, pemerintah juga memiliki program lain untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, misalnya dengan pinjaman tanpa anggunan dan bunga untuk kelompok ibu rumah tangga yang dilaksanakan oleh BPD (Bank Pemerintah Daerah) PASAR Palembang. Pinjaman modal usaha ini juga diperuntukkan kepada pedagang-pedagang kecil, dan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Kota Palembang. Karena berdasarkan teori Sukesti & Iriyanto, (2011: 86) mengungkapkan bahwa Usaha Kecil dan Menengah (UKM) harus diakui sebagai kekuatan strategis dan penting untuk mempercepat pembangunan daerah, oleh karena pertumbuhan Usaha Kecil dan Menengah setiap tahun mengalami peningkatan, dimana jumlah UMKM di Indonesia pada tahun 2008 sebanyak 48,9

Juta unit, dan terbukti memberikan kontribusi 53,28% terhadap PDB (Pendapatan Domestik Bruto) dan 96,18% terhadap penyerapan tenaga kerja.

Telah di jelaskan di atas bahwa kehidupan yang sejahtera sendiri sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi di suatu kota atau negara. Di Kota Palembang sendiri laju pertumbuhan ekonominya cukup baik mencapai 6.10% tahun 2014, lebih tinggi dari laju pertumbuhan dari negara Indonesia yang mencapai 5.02%. Dan bahkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Palembang mencapai 76.59% (<https://palembangkota.bps.go.id>). Dan tahun 2016 laju pertumbuhan ekonomi dengan rata-rata capaian indikator sebesar 135, 98% dan mendapat kriteria penilaian sangat tinggi. Pemacu kenaikan laju pertumbuhan ekonomi ini adalah naiknya permintaan pasar atas beberapa sektor, seperti sektor konstruksi, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, real estate, jasa perusahaan, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial (sumber: Laporan kerja Pemkot tahun 2016).

3. Peluang-peluang yang dimiliki oleh Pemerintah Kota Palembang dalam mengembangkan *civic culture* masyarakat Melayu Palembang

Peluang-peluang yang dimiliki Palembang untuk mewujudkan program ini sangatlah besar. Ini dapat kita lihat dari keinginan masyarakat itu sendiri yang sekarang sudah mulai mengetahui dan memahami program ini bahkan ikut mensukseskannya. Dengan sumber daya alam yang ada, Palembang bisa membuka lapangan hijau lebih banyak lagi, objek wisata baru dengan memanfaatkan sungai-sungai yang ada, dan pengembangan berbagai kekayaan budaya lokal yang dapat dijadikan entitas dari Kota Palembang itu sendiri. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Palembang tidak hanya mendapat dukungan dari masyarakat sekitar akan tetapi juga mendapat respon yang baik dari pihak swasta. Misalnya, penataan Sungai Sekanak, disini pemerintah mengajak masyarakat untuk ikut bergotong royong membersihkan sungai tersebut, kemudian dilanjutkan dengan menggandeng pihak swasta yakni perusahaan cat untuk mempercantik pinggiran sungai. Sesuai dengan teori Mapisangka, (2009: 42) bahwa keterlibatan perusahaan cat dalam mempercantik pinggiran Sungai Sekanak ini juga sebagai penerapan dari konsep CSR untuk

berkontribusi dalam peningkatan ekonomi demi mewujudkan kesejahteraan hidup masyarakat.

Selain itu, dengan berbagai kesuksesan *event* internasional yang dilaksanakan di Palembang secara tidak langsung telah memberikan kepercayaan kepada investor untuk menanamkan modalnya di kota ini. Apalagi agustus mendatang akan dilaksanakan agenda internasional di Kota Palembang yaitu Asean Games 2018 sehingga secara tidak langsung telah menggiring investor untuk masuk ke kota ini. Dengan adanya program ini telah membangun berbagai infrastruktur demi mensukseskan *event* yang akan diselenggarakan. Selanjutnya, agenda internasional itu telah memberi peluang besar bagi masyarakat untuk berdagang, membuat souvenir-souvenir sehingga dapat meraup keuntungan besar yang jarang di dapatkan pada kegiatan lain. Hal ini juga diungkapkan oleh Tierta (dalam Reichardy dkk, 2014: 2) sebagai berikut:

Pada tahun 2011 Kota Palembang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat ketika kota Palembang ditunjuk sebagai tuan rumah *Sea Games* yang ke 26. Kota Palembang mengalami pembangunan seperti jalan, mall, hotel dan lainnya. Setelah *Sea Games* yang ke 26 dilaksanakan, Kota Palembang sering ditunjuk sebagai tuan rumah untuk acara seperti *Islamic Games* dan fasilitas yang dibangun untuk *Sea Games* yang ke 26 dapat menjadi pariwisata kota Palembang. *Sea Games* yang ke 26 berdampak positif terhadap masyarakat kota Palembang yaitu peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pengusaha tertarik untuk membangun usahanya di kota Palembang.

Kemudian dengan kemajuan teknologi sekarang, telah memberikan beberapa kemudahan baik bagi pemerintah maupun masyarakat untuk mengetahui berbagai permasalahan yang ada di Kota Palembang, sehingga dapat terselesaikan dengan cepat. Dari sisi kebudayaan peluang untuk mewujudkan program Palembang EMAS itu cukup besar, karena saat ini dari dinas kebudayaan telah menjalin silaturahmi dengan unsur-unsur budaya yang ada di Kota Palembang dan berbagai instansi pendidikan yang terkait. Misalnya dalam *event Triangle Culture Festival* yang dilaksanakan pada tanggal 3 Februari 2018, dalam kegaitan tersebut melibatkan tiga etnis besar yang ada di Palembang yakni Melayu, Tionghoa, dan Arab. Selain itu, juga didukung oleh masyarakat sekitar, pemangku adat, Kesultanan Palembang Darussalam, Universitas PGRI yang ikut berpartisipasi mensukseskan kegiatan tersebut.

4. Hambatan-hambatan dan solusi dari Pemerintah Kota Palembang dalam mengembangkan *civic culture* masyarakat Melayu Palembang

Program Palembang EMAS 2018, dalam pelaksanaannya sudah berjalan dengan baik. Akan tetapi masih ada hal-hal yang membuat program ini tersendat dalam pekerjaannya. Misalnya masih ada sebagian masyarakat yang belum peduli terhadap program pemerintah untuk mengelokan Kota Palembang dengan masih membuang sampah di sungai, di trotoar, yang berakibat pada pengurangan keelokan kota itu sendiri. Oleh karena itu, pemerintah selalu berupaya untuk mensosialisasikan kepada masyarakat bahwa program ini untuk kebaikan dan kemajuan masyarakat dan Kota Palembang itu sendiri.

Hambatan lainnya adalah kekurangan dana, karena dana yang ada tidak hanya terfokus pada satu program saja, akan tetapi harus dibagi secara merata dengan progra-program lainnya guna mewujudkan Palembang EMAS Darussalam. Oleh karena itu, solusi yang dilakukan oleh pemerintah yakni bekerjasama dengan perusahaan-perusahaan untuk terlibat mensukseskan beberapa program maupun kegiatan yang dilaksanakan.

Selain itu, salah satu hambatan lainnya ialah menurunnya PAD (pendapatan asli daerah) Kota Palembang dikarenakan peraturan pemerintah pusat yang menghapus banyak sektor pajak izin seperti pajak izin gangguan ringan, izin tempat usaha, dan lain-lain. Oleh karena itu, dengan hilangnya setoran izin ini sangat berpengaruh pada pendapatan daerah karena Palembang ini bukan kota yang mempunyai hasil bumi, jadi PAD kota Palembang itu sebagian besar dari pajak. Padahal menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Reichardy, (2014: 13) bahwa pajak daerah berpengaruh terhadap belanja modal, karena penerimaan pajak daerah pada tahun 2011 sampai 2015 mencapai target bahkan melebihi target yang diinginkan. Ini artinya bahwa semakin banyak pajak daerah yang diterima oleh pemerintah kota Palembang akan meningkatkan banyaknya pembangunan di kota Palembang.

Oleh karena itu, Solusi yang dilakukan Pemerintah Kota Palembang yakni dengan memperbanyak destinasi wisata, memperindah dan mempromosikan visit Palembang sehingga banyak turis nasional maupun mancanegara untuk datang ke

Kota Palembang dan akhirnya memberikan sumbangan pajak dari penginapan dan restaurant yang bisa masuk ke PAD. Hal itu pun diimbangi dengan menarik investor untuk ikut berinvestasi dari segi akomodasi dan restaurant di Kota Palembang. Dengan memperbanyak destinasi wisata ini setidaknya dapat berpengaruh terhadap peningkatan ekonomi masyarakat, karena menurut (Risman, dkk, 2016: 32) Pentingnya industri pariwisata dalam pembangunan dan pengembangan suatu daerah, tidak terlepas dari kenyataan bahwa :

1. Pariwisata merupakan sektor jasa yang inheren dengan kehidupan masyarakat modern. Semakin tinggi
2. Pendidikan dan ekonomi seseorang atau masyarakat, maka kebutuhan terhadap pariwisata akan semakin besar pula.
3. Pariwisata mempunyai kekuatan sinergetik karena keterkaitan yang erat sekali dengan berbagai bidang dan sektor lainnya. Pariwisata akan berkembang seiring dengan perkembangan transportasi, telekomunikasi, sumberdaya manusia, lingkungan hidup dan lain sebagainya.
4. Tumpuan pariwisata sebagai kekuatan daya saing terletak pada sumber daya yang terolah dengan baik